

PENYESUAIAN EMOSIONAL SISWA AKSELERASI

SKRIPSI

Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Bidang Psikologi



Di susun oleh

Laily Rochmatullah
B07207012

PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS X D. 2011 026 psi	No. REG : D. 2011/psi/026
	ASAL BUKU :
	TANGGAL :

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI

FAKULTAS DAKWAH

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

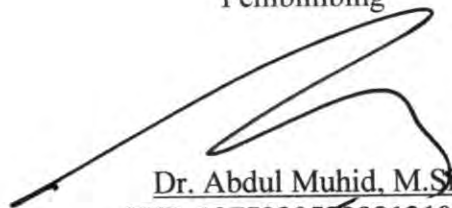
JULI 2011

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh Laily Rochmatulloh ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 01 Juli 2011

Pembimbing



Dr. Abdul Muhid, M.Si
NIP. 197502052003121002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

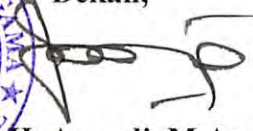
Skripsi oleh Laily Rochmatulloh ini telah dipertahankan di depan
Tim Penguji Skripsi.

Surabaya, 19 Juli 2011

Mengesahkan
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Fakultas Dakwah



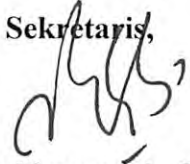
Dekan,


Dr. H. Aswadi, M.Ag
NIP. 19600412 199403 1 001

Ketua,


Dr. Abdul Muhid, M.Si
NIP. 19750205 200312 1 002

Sekretaris,


Hj. Tatik Mukhayyaroh, S.Psi, M.Si
NIP. 19760511 200912 2 002

Penguji I,


Dra. Hj. Siti Azizah Rahayu, M.Si
NIP. 19551007 198603 2 001

Penguji II,


Rizma Fithri, S.Psi, M.Si
NIP. 19740312 199903 2 001

ABSTRAK

Laily Rochmatulloh NIM. B07207012, 2011. Skripsi Program Studi Psikologi Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya. **Penyesuaian Emosional Siswa Akselerasi.**

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah penyesuaian emosional pada siswa akselerasi. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan: pertama, untuk mengetahui cara siswa akselerasi dalam mengelola emosi (empati) dan kedua untuk mengetahui cara siswa akselerasi mengenali emosi dan menjalin hubungan dengan orang lain. Subyek merupakan siswa akselerasi pada salah satu sekolah SMA favorit di Sidoarjo yakni, SMAN 1 Sidoarjo.

Untuk mengungkap permasalahan tersebut secara menyeluruh dan mendalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Serta jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Dan metode analisis data mengacu pada analisis induktif, yakni dimulai dari wawancara khusus, kemudian memunculkan tema-tema, lalu kategori-kategori dan pola hubungan diantara kategori tersebut.

Dari hasil peneltian ini ditemukan bahwa siswa akselerasi mampu mengelola emosi, meski tidak dapat sepenuhnya. Karena aktivitas akademik yang padat dan tidak dapat dihindari. Sehingga, siswa hanya memiliki waktu yang sedikit untuk dapat mengatasi rasa bosan, takut, dan cemas yang dirasakan. Siswa akselerasi kurang dapat mengenali emosi orang lain (empati). Siswa lebih memilih untuk mengerjakan tugas-tugas akademiknya daripada harus disibukkan dengan aktivitas yang lain. Selain itu, siswa akselerasi cukup dapat menjalin hubungan dengan baik dengan orang lain, tetapi hanya dalam sebagian kecil saja. Hanya orang-orang yang dirasa sangat dikenal saja. Tidak ingin untuk melakukan interaksi dengan orang-orang baru yang mereka kenal, jika itu hanya membuat tugas-tugas yang dijalani terbengkalai. Karena siswa akselerasi lebih cenderung untuk menutup diri dengan orang lain yang tidak benar-benar mereka kenal.

Kata Kunci: *Penyesuaian Emosional, Akselerasi*

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman Persetujuan Pembimbing Skripsi.....	ii
Halaman Pengesahan Tim Penguji.....	iii
Halaman Persembahan	iv
Motto.....	v
Kata Pengantar.....	vi
Abstrak	viii
Daftar Isi	ix
Daftar Tabel.....	xi
Daftar Lampiran.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Tujuan Masalah	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Sistematika Pembahasan	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Penyesuaian Emosional	
1. Pengetian Penyesuaian Emosional.....	12
2. Ciri-ciri Emosi.....	14
3. Macam-macam Emosi.....	15
4. Konsep dan Unsur-unsur Kecerdasan Emosi.....	21
5. Mengukur Emosi.....	26
B. Akselerasi	
1. Pengertian Akselerasi.....	30
2. Kelemahan Akselerasi.....	31
3. Tujuan Akselerasi.....	32
D. Kerangka Teoritik.....	33
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	36
B. Kehadiran Peneliti.....	37
C. Lokasi Penelitian.....	38
D. Sumber Data	
1. Observasi.....	43
2. Wawancara.....	43
3. Dokumen.....	44
E. Prosedur Pengumpulan Data.....	45
G. Analisis Data.....	46
H. Pengecekan Keabsahan Data.....	48
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. <i>Setting</i> Penelitian	
1. Lingkungan SMAN 1 Sidoarjo.....	53
2. Lingkungan tempat tinggal subyek.....	55



3. Profil subyek.....	56
B. Hasil penelitian	
1. Mengelola emosi.....	58
2. Mengenali emosi (empati) dan menjalin hubungan dengan orang lain.....	65
3. Hasil observasi.....	73
C. Analisis data	
1. Mengelola emosi.....	78
2. Mengenali emosi dan menjalin hubungan dengan orang lain.....	79
D. Pembahasan.....	80
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	84
B. Saran	86
DAFTAR PUSTAKA.....	88
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Jumlah Siswa.....	39
Tabel 2. Data Prestasi Belajar Siswa Kelas IX 2009/2010.....	40
Tabel 3. Jadwal Observasi dan Wawancara.....	77

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Denah SMAN 1 Sidoarjo.....	90
Lampiran 2. Denah Tempat Tinggal Subyek.....	91
Lampiran 3. Panduan Observasi.....	92
Lampiran 4. Panduan Wawancara.....	93
Lampiran 5. Catatan Lapangan (<i>fieldnote</i>).....	94
Lampiran 6. Transkrip Hasil Observasi.....	97
Lampiran 7. Transkrip Hasil Wawancara.....	104
Lampiran 8. Laporan Hasil Belajar Siswa	
Lampiran 9. Laporan Hasil Tes Psikologi	
Lampiran 10. Kartu Konsultasi Skripsi	
Lampiran 11. Surat Penelitian	
Lampiran 12. Berita Acara Skripsi	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Memiliki seorang anak yang memiliki kecerdasan yang luar biasa merupakan dambaan setiap orangtua. Selain itu juga, menjadi suatu kebanggaan tersendiri oleh orangtua tersebut. Dalam bidang akademis, anak yang memiliki kecerdasan yang luar biasa ini di berikan tempat tersendiri oleh pemerintah dalam menempuh masa sekolah. Melalui sistem percepatan kelas atau yang lebih di kenal dengan akselerasi ini anak-anak menempuh masa sekolahnya. Disini mereka menempuh masa sekolahnya lebih cepat di banding siswa reguler atau kelas biasa. Untuk tingkat SD dapat ditempuh dengan waktu lima tahun, dan untuk SMP dan SMA dalam waktu dua tahun.

Siswa akselerasi rata-rata memiliki latar belakang akademis yang baik. Mereka rata-rata adalah lulusan dari kelas akselerasi ditingkat SMP Negeri favorit pada masing-masing kota. Siswa dapat masuk pada kelas akselerasi dengan melewati beberapa tes yang harus diikuti. Memiliki ruangan tersendiri yang sedikit lebih dibandingkan dengan kelas lainnya, membuat kelas lain beranggapan bahwa kelas akselerasi merupakan kelas yang istimewa dibandingkan dengan kelas lainnya. Sehingga banyak siswa reguler yang memandang sebelah mata kepada siswa kelas akselerasi. Selain itu, dengan aktivitas akademis yang padat, membuat siswa kelas akselerasi tidak memiliki

kesempatan untuk mengikuti organisasi dalam sekolah maupun ekstrakurikuler yang diberikan oleh pihak sekolah (Hawadi, 2004).

Dengan adanya kelas akselerasi, anak yang memiliki kecerdasan yang luar biasa atau anak yang berbakat akademik ini diharapkan tidak mengalami *burnout* yang akhirnya menjadi siswa yang *underachiever*. Dengan adanya kelas akselerasi ini siswa yang berbakat akademik atau siswa yang memiliki kecerdasan luar biasa ini bisa menjadi wadah bagi siswa tersebut untuk mengembangkan keberbakatan yang dimilikinya (Hawadi, 2004).

Kehadiran program akselerasi dilatarbelakangi oleh realitas hasil-hasil penelitian yang dilakukan oleh Balitbang, Depdiknas. Diperoleh temuan bahwa pada 20 SMA unggulan di Indonesia terdapat 21,75% siswa dengan kecerdasan umum prestasinya dibawah rerata sedangkan para siswa yang tergolong berkemampuan dan berkecerdasan luar biasa sebesar 9,7% (Depdiknas: 2001). Pada hasil temuan sebelumnya telah diungkapkan, bahwa masih tinggi siswa yang dikategorikan berbakat istimewa mengalami "*underachiever*" pada SD dan SMP sebesar 2 - 5% dan SMA sebesar 8% (Depdikbud: 1997). Kemudian hasil riset-riset independen (Yaumil Achir, 1990) pada SMA di DKI Jakarta ditemukan 39% siswa mengalami *underachiever*. Selanjutnya, Yusuf dan Widyastono (1997) melakukan penelitian serupa dan menemukan masih terdapat 13,5% sampai 20% siswa SMP mengalami *underachiever* (Nulhakim, 2010).

Program akselerasi yang diberlakukan sejak 2004 masih ada kekurangan terutama berkaitan dengan masalah sosial siswa, kata koordinator

kelas akselerasi SMAN 3 Semarang, Abdullah Sigimin. “Memang secara kognitif para siswa kelas akselerasi bagus, tetapi karena kesibukan yang luar biasa akhirnya porsi kehidupan sosial ini kurang”, katanya di Semarang (Wahyudono, 2010).

Menurut Abdullah Sigimin, berbagai pengalaman sosial sebaya tidak dialami oleh siswa kelas akselerasi, mengingat porsi pembelajaran siswa akselerasi lebih banyak dibandingkan dengan siswa reguler (Wahyudono, 2010).

Selain itu, menurut Abdullah Sigimin, dari sisi internal, kelas akselerasi lebih terlihat eksklusif dan membuat siswanya merasa lebih dibandingkan dengan siswa reguler sehingga membuat kelompok-kelompok dalam sekolah. Persoalan lain yakni, ada beberapa siswa yang masuk kelas akselerasi bukan karena keinginannya tetapi orangtua sehingga bagi siswa seperti itu proses belajarnya tidak bisa maksimal dan tentu juga berdampak terhadap hasilnya. Ia juga mengatakan, program kelas akselerasi memang masih sedikit peminatnya. “Mungkin karena memang minat siswa yang kurang atau karena persyaratan yang cukup sulit,” kata Abdullah Sigimin (Wahyudono, 2010).

Dari cerita Abdullah Sigimin diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai penyesuaian emosional siswa akselerasi, karena siswa akselerasi merupakan siswa percepatan kelas yang mendapatkan banyak tuntutan dalam bidang akademis, dengan banyak mendapatkan tuntutan tugas-tugas yang harus dikerjakan. Untuk sementara penelitian memusatkan

penelitian ini tentang penyesuaian emosional siswa akselerasi, namun penelitian ini dapat berkembang sesuai dengan keadaan yang ada dilapangan.

Menurut Aswan Hadis (2004) banyak penelitian mutakhir yang menemukan bahwa anak yang berbakat akademik dalam satu kelas homogen, sekitar 25-30 % siswanya mengalami masalah-masalah emosi dan sosial. Masalah yang sering dialami adalah kurangnya pengetahuan tentang interaksi teman sebaya, isolasi sosial, kepercayaan diri, penurunan prestasi belajar, dan kebosanan yang dialami oleh siswa-siswa berbakat akademik dalam kelas homogen. Lubis (dalam Hawadi, 2004) menambahkan bahwa hal ini menunjukkan pentingnya upaya mengasah aspek emosi dan sosial siswa, supaya dapat mengembangkan konsep diri yang sehat, dapat memahami dirinya dan lingkungannya dengan baik, dan mampu mewujudkan dirinya dalam hubungan yang serasi dengan diri sendiri, keluarga, sekolah maupun dalam pergaulan teman sebaya (Widyasari, 2010).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Program akselerasi pada awal tujuannya untuk mawadahi peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa dalam program percepatan belajar. Mereka adalah peserta didik yang telah mencapai prestasi yang memuaskan, dan memiliki kemampuan intelektual umum yang berfungsi pada taraf cerdas, kreativitas yang memadai, dan keterikatan terhadap tugas yang tergolong baik (Balitbang Depdikbud, 1994). Waktu pembelajaran yang digunakan untuk menyelesaikan program belajar bagi siswa yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa melalui program akselerasi atau percepatan belajar dibandingkan siswa yang reguler. Pada satuan pendidikan

Sekolah Dasar, dari enam tahun dipercepat menjadi lima tahun. Sedangkan pada satuan pendidikan Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas masing-masing dari tiga tahun di percepat menjadi dua tahun. Materi pelajaran yang disampaikan dilakukan dengan cara pemadatan materi pelajaran (Dep Dik Nas, 2003 dalam Widyasari, 2008).

Pemadatan materi dikelas akselerasi menuntut peserta akselerasi harus tetap stabil dalam mengikuti pelajaran. Hal ini membuat sejumlah peserta kesulitan untuk mengikuti kegiatan diluar kelas, seperti ekstrakurikuler. Padahal kegiatan diluar pembelajaran akademis itu dapat menjadi wadah bagi siswa untuk melakukan pengembangan kompetensi sosialnya (Kompas, 22 Juli 2004).

Sedangkan, penyelenggaraan program akselerasi menurut Sarlito (Solo Pos, 2004) keberadaannya dikhawatirkan justru membawa dampak buruk bagi para anak didik. Memasuki sekolah akselerasi diakui memang di perlukan bagi anak-anak yang memiliki kecerdasan diatas rata-rata. Namun perlu ditandakan orang-tua dan pihak sekolah harus juga memperhitungkan perkembangan kecerdasan emosi dan sosial anak. Bila anak terlalu dipaksa untuk bersekolah ditingkat yang sebenarnya masih jauh dari usia yang seharusnya, anak dapat mengalami ketakutan, terutama dilingkungan sekolahnya (Widyasari, 2008).

Menurut Agmarina (2010) menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara dukungan sosial teman sebaya reguler dengan penyesuaian sosial siswa akselerasi. hal ini terkait dengan kelemahan dari program

akselerasi yakni penyesuaian sosial yang terkait pula dengan penelitian ini yakni dalam fokus menjalin hubungan dengan orang lain.

Menurut Agustina (2006) tentang IQ, prestasi belajar disekolah, dan kecerdasan emosional pada remaja SMA di Jogja, menunjukkan bahwa IQ dan prestasi belajar memiliki keterkaitan satu dengan yang lain. Namun yang lebih penting dalam hal ini adalah tinggi rendahnya prestasi belajar siswa terkait dengan kecerdasan emosi yang dimilikinya. siswa yang memiliki prestasi akademik tinggi, bukan sekedar yang memiliki IQ tinggi namun mereka harus memiliki kecerdasan emosi yang tinggi. Oleh karena itu IQ semata-mata tidak cukup menentukan prestasi akademik disekolah, prestasi mereka dapat menjadi tinggi apabila kecerdasan emosi mereka juga tinggi (Widyasari, 2008).

Menurut Fauzia (2009) menunjukkan bahwa tingkat kecemasan siswa akselerasi berada pada klasifikasi cukup (28,56%), sedangkan siswa kelas reguler tingkat kecemasannya berada pada klasifikasi rendah (42,86%). Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan tingkat kecemasan antara siswa kelas akselerasi dan siswa kelas reguler. Hal ini terkait dengan salah satu fokus pada penelitian ini yaitu mengelola emosi (rasa cemas).

Menurut Yettie (2004) menunjukkan bahwa dukungan sosial dari teman sebaya yang lebih mempengaruhi penyesuaian sosial siswa akselerasi dibandingkan dengan dukungan dari orangtua atau guru. Siswa yang mendapat perlakuan tidak menyenangkan dari teman sebayanya cenderung menunjukkan tingkat penyesuaian sosial dibawah rata-rata. Sebaliknya,

subyek yang mendapat dukungan dari teman sebayanya atas perbedaan yang dimilikinya cenderung menunjukkan tingkat penyesuaian sosial yang tinggi (dalam Agmarina, 2010). Hal ini sesuai dengan fokus dari penelitian ini yakni menjalin hubungan.

Sesuai dengan penelitian-penelitian sebelumnya diatas menunjukkan bahwa setiap anak tidak hanya membutuhkan dalam bidang akademisnya saja, melainkan juga harus terpenuhi kecerdasan emosi dan sosial anak. Dan adapula yang menyebutkan bahwa dengan IQ tidak dapat menentukan prestasi akademik disekolah, melainkan prestasinya akan menjadi tinggi apabila kecerdasan emosi mereka juga tinggi. Dari penelitian-penelitian tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti tentang penyesuaian emosional siswa akselerasi.

B. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menentukan fokus penelitian berdasarkan dua ciri penyesuaian emosional, walaupun nantinya dapat berkembang pula dengan beberapa ciri penyesuaian emosional yang lainnya juga sesuai dengan keadaan dilapangan. Adapun dua ciri penyesuaian emosional di antaranya:

1. Bagaimana siswa akselerasi mengelola emosi (kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, dan kemurungan)?
2. Bagaimana siswa akselerasi mengenali emosi orang lain (empati) dan menjalin hubungan dengan orang lain?

C. Tujuan Penelitian

Dari pemaparan rumusan masalah diatas maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui siswa akselerasi mengelola emosi.
2. Untuk mengetahui siswa akselerasi mengenali emosi orang lain (empati) dan dalam menjalin hubungan dengan orang lain.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi penelitian-penelitian yang berkenaan dengan penyesuaian emosional siswa akselerasi, selain itu dapat digunakan sebagai tambahan wawasan ilmu pengetahuan dibidang psikologi pendidikan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam bidang ini, penelitian ini memberikan kontribusi berupa wacana tentang penyesuaian emosional anak akselerasi terhadap lingkungan sekitarnya, sehingga dengan adanya informasi tersebut para pemerhati anak mulai dari orang tua, pendidik serta masyarakat pada umumnya bisa mengarahkan secara bijaksana berkenaan dengan penyesuaian emosi anak akselerasi, sehingga anak akselerasi bisa diterima dengan baik dilingkungan mereka berada.

2. Manfaat Praktis

- a. Di adakannya penelitian selanjutnya untuk lebih memperdalam lagi informasi mengenai siswa kelas akselerasi.

- b. Menjadi bahan informasi bagi masyarakat mengenai realita tentang penyesuaian emosional siswa kelas akselerasi.

E. Sistematika Pembahasan

Pada bab satu, membahas tentang pendahuluan yang didalamnya terdapat latar belakang masalah adanya uraian alasan-alasan peneliti mengapa menggunakan judul skripsi tersebut. Selain itu, juga terdapat beberapa uraian mengenai fokus penelitian yang di ambil, yang di dalamnya terdapat dua fokus penelitian yaitu; tentang bagaimana siswa akselerasi dalam mengelola emosi (kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, dan kemurungan) dan tentang bagaimana siswa akselerasi mengenali emosi orang lain dan menjalin hubungan dengan orang lain. Dalam bab ini juga terdapat tujuan serta manfaat dari skripsi yang telah di buat ini. Serta, terdapat sistematika pembahasan dari bab satu hingga bab lima.

Pada bab dua berisi tentang kajian pustaka, yang didalamnya terdapat beberapa teori-teori yang mendukung dari skripsi yang telah di buat. Diantaranya teori dan pengertian dari penyesuaian emosional yakni, kemampuan seseorang dalam mengenali emosi diri, mengelola emosi diri, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, serta mampu melakukan hubungan sosial dengan baik terhadap orang lain. Ciri-ciri dari emosi, macam-macam emosi, konsep dan unsur-unsur kecerdasan emosi dan cara untuk mengukur emosi. Selain itu, terdapat pengertian tentang program akselerasi yakni, suatu percepatan kelas yang diperuntukkan siswa yang berbakat akademik yang telah diidentifikasi oleh psikolog memiliki kemampuan

intelektual umum yang bertaraf cerdas. Kelemahan dari program akselerasi dan tujuan dari akselerasi. Dalam bab ini juga terdapat beberapa hasil penelitian-penelitian terdahulu dan bagan dari kerangka teori. Bagan tersebut menggambarkan dari jalannya penelitian skripsi yang telah dilakukan.

Pada bab tiga berisi tentang metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Yang didalamnya terdapat pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan, yakni pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Selain itu terdapat juga kehadiran peneliti, lokasi penelitian, dan sumber data dari penelitian yang meliputi; wawancara, observasi, dan dokumen. Terdapat pula prosedur pengumpulan data, analisis data, dan pengecekan keabsahan temuan.

Pada bab empat berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan yang diantaranya, *setting* penelitian yakni bertempat di SMAN 1 Sidoarjo, pada siswa akselerasi disemester 3 pada kelas XI, ditempat tinggal subyek, dan terdapat pula profil dari subyek penelitian. Hasil penelitian disajikan dengan hasil wawancara dan observasi. Terdapat pula analisis data dari hasil penelitian yang diperoleh. Serta terdapat pula pembahasan yang didapat dari hasil penelitian yang kemudian dihubungkan dengan teori yang disajikan pada kajian teori sebelumnya.

Pada bab lima berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian, serta saran. Yang selanjutnya lampiran-lampiran yang diantaranya, denah SMAN 1 Sidoarjo dan denah tempat tinggal subyek, panduan observasi dan wawancara, catatan lapangan, transkrip hasil observasi dan transkrip hasil wawancara serta

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beberapa dokumen subyek yakni, hasil tes psikologi dan raport (buku hasil belajar).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penyesuaian Emosional

1. Pengertian Penyesuaian Emosional

Kata emosi berasal dari bahasa latin, yaitu *emovere*, yang berarti bergerak menjauh. Arti kata ini menyiratkan bahwa kecenderungan bertindak merupakan hal mutlak dalam emosi. Menurut Daniel Goleman (2002: 411) emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Emosi pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak (Arya, 2009).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Emosi berkaitan dengan perubahan fisiologis dan berbagai pikiran. Jadi, emosi merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia, karena emosi dapat merupakan motivator perilaku dalam arti meningkatkan, tapi juga dapat mengganggu perilaku intensional manusia (Arya, 2009).

Penyesuaian emosional adalah kemampuan seseorang dalam mengenali emosi diri, mengelola emosi diri, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, serta mampu melakukan hubungan sosial dengan baik terhadap orang lain.

Goleman (1994) menambahkan bahwa keberhasilan seseorang dalam hidup tidak hanya di tunjukkan oleh kecerdasan rasional atau

Intelligence Quotient (IQ) saja, namun lebih banyak di pengaruhi oleh kecerdasan-kecerdasan lain, terutama kecerdasan emosional atau *Emotional Intelligence* (EQ). IQ hanya memberi kontribusi bagi keberhasilan hidup seseorang sekitar 30 %, sedangkan 70 % yang lain lebih di tentukan oleh EQ atau kecerdasan emosi yang dimiliki seseorang. Goleman menambahkan bahwa kecerdasan emosional dapat di latih dan di manfaatkan untuk meningkatkan prestasi belajar. Motivasi dari lingkungan sosial juga sangat berpengaruh pada kemampuan siswa dalam mengembangkan kecerdasan emosinya (Widyasari, 2008).

Suatu studi yang di kerjakan Schachter dan Singer (1962) menunjukkan, bahwa keputusan mengenai tipe perasaan emosi tergantung kepada analisis mengenai tipe perasaan emosi tergantung kepada analisis mengenai mengapa suatu keadaan kebangkitan terjadi. Mereka menginjeksi subyek dengan adrenalin, yang mengaktifkan sistem saraf autonomik dan menghasilkan perubahan fisiologis yang sama dengan yang yang dalam keadaan normal mengiringi emosi. Kedua peneliti tersebut menemukan, bahwa kenaikan frekuensi denyut jantung, merahnya wajah, dan bergetarnya tangan di sebabkan oleh adrenalin yang di interpretasikan dalam cara yang berbeda-beda, tergantung kepada informasi yang ada pada diri subyek (Hardy & Heyes, 1988: 159).

Para subyek ini di beritahu bahwa mereka telah di suntik dengan suatu campuran vitamin. Kemudian setiap subyek di masukkan ke dalam suatu ruangan bersama-sama dengan orang lain yang di skenarioikan untuk

melakukan perbuatan, baik gaya orang gembira maupun gaya orang marah: orang lain ini di kenal sebagai 'subyek suruhan'. Schachter dan Singer menemukan, bahwa para subyek yang di temani oleh subyek-suruhan yang marah, akan merasa marah pula. Kelompok subyek yang lain di beri informasi mengenai pengaruh-sampingan obat secara fisiologis; subyek ini tidak terpengaruh oleh perilaku subyek-suruhan. Hasil-hasil tersebut mendukung teori, bahwa interpretasi perubahan di dalam badan yang terjadi bersama-sama dengan emosi sangat tergantung kepada interpretasi kognitif terhadap situasi. Perlu di catat kiranya bahwa para peneliti yang lain mengalami kesulitan untuk mengulang studi Schachter dan Singer; namun di peroleh pula kesimpulan umum, bahwa tidak ada permasalahan lagi mengenai kenyataan bahwa faktor-faktor kognitif mempengaruhi tipe perasaan emosi (Hardy & Heyes, 1988: 160).

2. Ciri-ciri Emosi

Emosi adalah suatu keadaan didalam diri seseorang, yang tidak kentara dan sulit diukur. Bila seseorang memberikan reaksi terhadap pengalamannya, maka emosinya akan segera timbul. Seperti yang diceritakan oleh R.M., emosi itu mempunyai sifat tidak terkendali. Maksudnya, emosi ini tidak dapat dinyalakan atau dimatikan seperti pesawat televisi. Meskipun emosi seringkali dapat membuat orang lupa atau tidak sadar akan segalanya, namun emosi tidak memaksakan perilaku tertentu timbul. Bahkan, emosi tidak hanya meningkatkan, membuat laktif, dan lebih mudah tersinggung. Perilaku orang yang sedang emosi, banyak

bergantung pada proses belajar yang diperolehnya dalam kerangka sosial budayanya. Meskipun demikian, seperti pada kasus R.M., orang seringkali bereaksi terhadap emosinya dengan penuh pemikiran, kata-kata, atau tindakan-tindakan yang tampaknya tidak cocok, terganggu, tidak rasional, dan tidak terorganisasi dengan baik (Davidoff, 1988: 48).

Emosi atau perasaan adalah suatu keadaan dalam diri seseorang yang memperlihatkan ciri-ciri: (a) Kognisi tertentu, (b) Penginderaan, (c) Reaksi fisiologis, (d) Pelampiasan dalam perilaku. Emosi cenderung muncul mendadak dan sulit dikendalikan. Adapun juga unsur-unsur dari emosi adalah sebagai berikut: (a) Kecemasan, (b) Kemarahan, dan (c) Agresi (Davidoff, 1988: 49-50).

3. Macam-macam Emosi

Beberapa tokoh mengemukakan tentang macam-macam emosi, antara lain menurut Descartes, emosi terbagi atas : *Desire* (hasrat), *hate* (benci), *Sorrow* (sedih/duka), *Wonder* (heran), *Love* (cinta) dan *Joy* (kegembiraan). Sedangkan JB Watson mengemukakan tiga macam emosi, yaitu : *fear* (ketakutan), *Rage* (kemarahan), dan *Love* (cinta) (Arya, 2009).

Tipe-tipe emosi (*emotion*) tidak terhitung banyaknya: kegembiraan, kesedihan, keriang, cinta, benci, marah, takut, cemas, ksemuanya barulah sebagiankecil dan masing-masing dapat di alami dalam taraf yang berbeda-beda, sejak dari yang ringan hingga yang ekstrem. Mereka dapat dikategorikan sebagai yang positif (misalnya; kesenangan, keriang, cinta), dan yang negatif (misalnya; benci, marah,

takut); dan hamper semua orang secara aktif mencari perasaan emosional yang positif serta berusaha menolak perasaan yang negatif (Hardy & Heyes, 1988: 159).

Daniel Goleman (2002: 411) mengemukakan beberapa macam emosi yang tidak berbeda jauh dengan kedua tokoh di atas yaitu:

1. Amarah: beringas, mengamuk, benci, marah besar, jengkel, kesal hati, terganggu, rasa pahit, berang, tersinggung, bermusuhan, dan barang kali paling hebat tindak kekerasan dan kebencian patologis.
2. Kesedihan: pedih, sedih, muram, suram, melankolis, mengasihi diri, kesepian, ditolak, putus asa dan kalau menjadi patologis depresi berat.
3. Rasa takut: cemas, takut, gugup, khawatir, was-was, perasaan takut sekali, waspada, sedih, tidak tenang, ngeri.
4. Kenikmatan: bahagia, gembira, riang, puas, ringan, senang, terhibur, bangga, kenikmatan inderawi, takjub, rasa terpesona, rasa puas, rasa terpenuhi, kegirangan luar biasa, senang.
5. Cinta: penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti, hormat, kasmaran, kasih.
6. Terkejut: takjub, terpana, terkesiap, terkejut.
7. Jengkel: hina, jijik, muak, mual, benci, tidak suka.
8. Malu: rasa salah, malu hati, kesal hati, sesal, hina, aib dan hati hancur lebur.

Dalam mencari prinsip dasar, Goleman mengikuti pemikiran Ekman dan yang lain-lainnya yang menganggap emosi berdasarkan

kerangka kelompok atau dimensi, dengan cara mengambil kelompok besar emosi (marah, sedih, takut, bahagia, cinta, malu, dan sebagainya) sebagai titik tolak bagi nuansa kehidupan emosional kita yang tak habis-habisnya. Masing-masing kelompok ini mempunyai inti emosi dasar dititik pusatnya dengan kerabat-kerabatnya mengembang keluar dari titik pusat tersebut dalam proses mutasi yang tak berujung. Tepi luar “lingkaran emosi” diisi oleh suasana hati yang secara teknis lebih tersembunyi dan berlangsung jauh lebih lama dari pada emosi (meskipun agak langka terus menerus berada dipuncak amarah sepanjang hari), misalnya, tidaklah jarang seseorang berada pada suasana hati yang mudah marah, mudah tersinggung, sehingga serangan marah kecil-kecilan dapat dengan mudah terpicu). Diluar suasana hati itu terdapat temperament, yaitu kesiapan untuk memunculkan emosi tertentu atau suasana hati tertentu yang membuat orang menjadi murung, takut atau bergembira. Dan diluar bakat emosional semacam itu, ada juga gangguan emosi seperti depresi klinis atau kecemasan yang tidak kunjung reda, yaitu ketika seseorang merasa (Golemen, 2007: 413).

Emosi juga memiliki beberapa komponen yang di antaranya adalah (Fery, 2009):

1. Respon tubuh Internal, terutama yang melibatkan sistem syaraf otonomik.

Misal: Jika marah tubuh anda kadang-kadang gemetar atau suara Anda menjadi tinggi, walaupun anda tidak menginginkannya.

2. **Keyakinan atau penilaian kognitif, bahwa telah terjadi keadaan positif atau negatif tertentu.**

Misal: saat mengalami suatu kebahagiaan, seringkali melibatkan tentang alasan kebahagiaan itu.

3. **Ekspresi Wajah.**

Misal: jika Anda merasa muak atau jijik, mungkin Anda mengerutkan dahi, membuka mulut lebar-lebar dan kelopak mata sedikit menutup.

4. **Reaksi terhadap Emosi, mencakup reaksi spesifik.**

Misal: kemarahan menyebabkan agresi.

Ahli psikologi telah mengambil pendekatan yang berbeda terhadap masalah dimensi mana dari suatu situasi yang menentukan emosi mana yang akan terjadi. Salah satu pendekatan menganggap bahwa terhadap sekelompok kecil emosi "primer" dan tiap emosi tersebut berhubungan dengan situasi hidup fundamental. Emosi tersebut dapat meliputi rasa takut, marah, gembira, percaya, muak, antisipasi dan terkejut (Fery, 2009).

Pendekatan lain untuk menentukan determinan emosi menekankan proses kognitif. Pendekatan ini memulai dengan sekumpulan primer dimensi situasional yang dialami seseorang. Smith dan Ellsworth menemukan bahwa sekurangnya diperlukan enam dimensi untuk mendeskripsikan 15 emosi yang berbeda (termasuk kemarahan, rasa bersalah dan kesedihan). Dimensi tersebut antara lain (Fery, 2009):

1. **Sifat disenangi suatu situasi (menyenangkan atau tidak menyenangkan).**

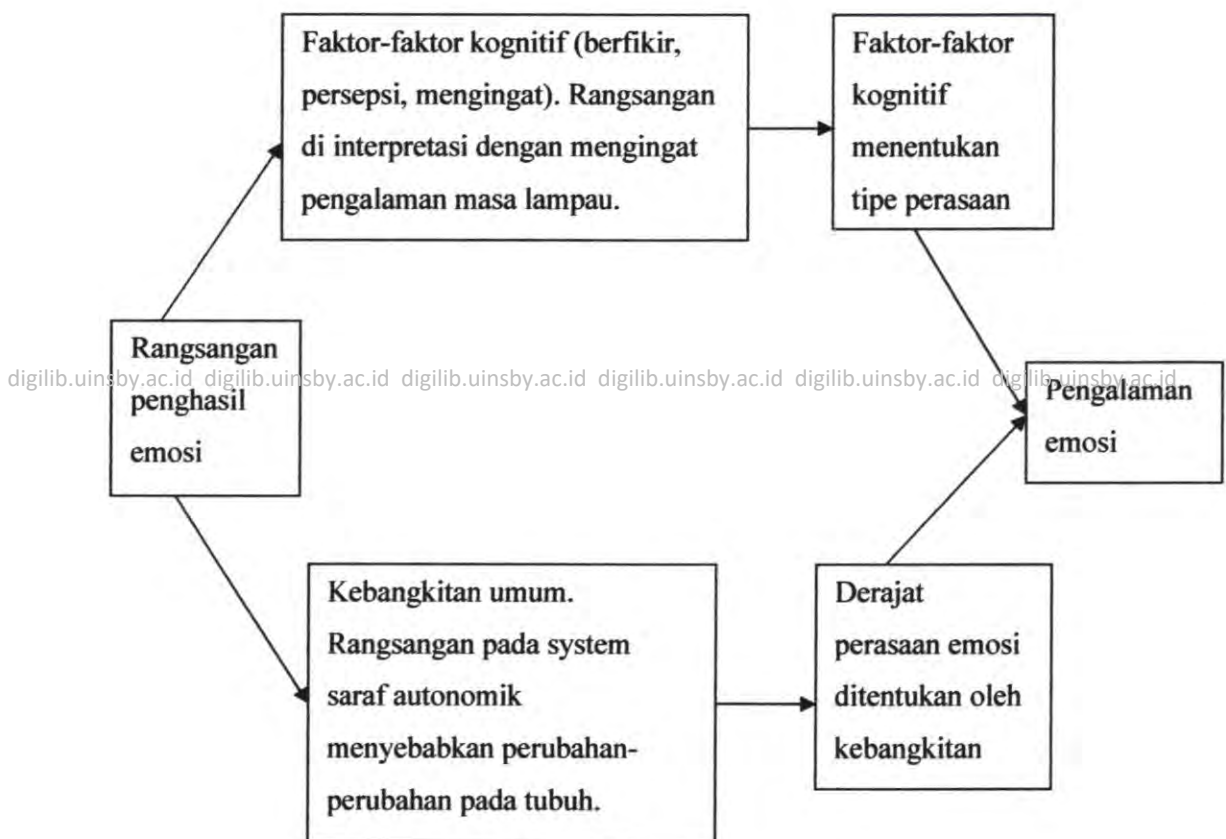
2. Upaya yang diperkirakan dilakukan pada situasi.
3. Kepastian situasi.
4. Perhatian yang akan dilimpahkan pada situasi.
5. Pengendalian yang dirasakan seseorang terhadap situasi.
6. Pengendalian yang dikaitkan dengan kekuatan bukan manusiawi terhadap situasi.

Seperti yang telah diuraikan diatas, bahwa semua emosi menurut Goleman pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak. Jadi berbagai macam emosi itu mendorong individu untuk memberikan respon atau bertingkah laku terhadap stimulus yang ada (Arya, 2009).

Mandler menjelaskan, bahwa emosi terjadi pada saat sesuatu yang tidak di harapkan atau pada saat kita mendapat rintangan di dalam mencapai suatu tujuan tertentu; dia menamakannya sebagai teori interupsi. Interupsi adalah pada setiap inilah yang menyebabkan kebangkitan menimbulkan pengalaman emosional. Sistem saraf autonomic pada beberapa orang lebih reponsil terhadap interupsi. Keuntungan dari adanya kebangkitan pada orang di artikan bahwa orang dapat memperlihatkan perubahan emosi secara ekstrem, misalnya bergembira atau bergairah pada suatu saat, dan mengalami depresi atau marah pada saat berikutnya, sesuai dengan perubahan situasi, dan dengan demikian menyebabkan interpretasi baru terhadap tipe emosi yang berkaitan dengan kebangkitan yang mendasarinya. Mandler menunjukkan bagaimana para atlet sering kali memperlihatkan reaksi emosi yang ekstrem terhadap pemberitaan di media

massa yang di perlihatkan kepada mereka segera sesudah suatu pertandingan berakhir. Emosi ini dapat bersifat positif atau negatif, tergantung kepada bentuk pemberitaannya, namun emosi ini bersifat ekstrem karena tingginya kebangkitan umum sebagai akibat daei hasil pertandingan yang baru saja di ikutinya (Hardy & Heyes, 1988: 160-161).

Bagaimana kita merasakan emosi



Daniel Goleman (1999), adalah salah seorang yang mempopulerkan jenis kecerdasan manusia lainnya yang dianggap sebagai faktor penting yang dapat mempengaruhi terhadap prestasi seseorang,

yakni kecerdasan emosional, yang kemudian kita mengenalnya dengan sebutan *Emotional Quotient* (Arya, 2009).

Steiner (1997) menjelaskan pengertian kecerdasan emosi adalah suatu kemampuan yang dapat mengerti emosi diri sendiri dan orang lain, serta mengetahui bagaimana emosi diri sendiri terekspresikan untuk meningkatkan maksimal etis sebagai kekuatan pribadi. Senada dengan definisi tersebut, Mayer dan Solovey (Goleman, 1999; Davies, Stankov, dan Roberts, 1998) mengungkapkan kecerdasan emosi sebagai kemampuan untuk memantau dan mengendalikan perasaan sendiri dan orang lain, dan menggunakan perasaan-perasaan itu untuk memadu pikiran dan tindakan (Arya, 2009).

Berbeda dengan pendapat sebelumnya, Patton (1998) mengemukakan kecerdasan emosi sebagai kemampuan untuk mengetahui emosi secara efektif guna mencapai tujuan, dan membangun hubungan yang produktif dan dapat meraih keberhasilan. Sementara itu Bar-On (2000) menyebutkan bahwa kecerdasan emosi adalah suatu rangkaian emosi, pengetahuan emosi dan kemampuan-kemampuan yang mempengaruhi kemampuan keseluruhan individu untuk mengatasi masalah tuntutan lingkungan secara efektif (Arya, 2009).

4. Konsep dan unsur-unsur kecerdasan emosional

Goleman (2006) menyatakan bahwa konsep kecerdasan emosional meliputi lima wilayah utama, yaitu (dalam Fakhurrozi, 2010):

a. Mengenal emosi diri

Kesadaran diri adalah kemampuan untuk mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi. Ini merupakan dasar kecerdasan emosional. Konsep ini meliputi kemampuan untuk memantau perasaan dari waktu ke waktu yang merupakan hal penting bagi wawasan psikologi dan pemahaman diri. Ketidakmampuan untuk mengenali emosi diri kita yang sesungguhnya membuat kita berada dalam kekuasaan perasaan. Orang yang memiliki keyakinan yang lebih tentang perasaannya adalah sebuah pilot yang andal bagi kehidupan mereka. Karena mereka mempunyai kepekaan yang lebih tinggi akan perasaan mereka yang sesungguhnya di dalam pengambilan keputusan-keputusan masalah pribadi, mulai dari masalah siapa yang akan di nikahi sampai ke pekerjaan apa yang akan di ambil.

b. Mengelola emosi

Bagaimana menangani perasaan agar perasaan kita dapat terungkap dengan pas adalah kecakapan yang bergantung pada kesadaran diri. Pada konsep ini akan di tinjau kemampuan kita untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan, atau ketersinggungan, dan akibat-akibat yang akan timbul karena gagalnya keterampilan emosional dasar ini. Orang-orang yang buruk kemampuannya dalam keterampilan ini akan terus menerus bertarung melawan perasaan murung, sementara mereka yang pintar dapat

bangkit kembali dengan jauh lebih cepat dari kemerosotan dan kejatuhan dalam kehidupan.

c. Memotivasi diri sendiri

Menata emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan adalah hal yang sangat penting dalam kaitan untuk memberi perhatian, untuk memotivasi diri sendiri dan menguasai diri sendiri, dan untuk berkreasi. Kendali diri emosional yaitu menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati adalah landasan keberhasilan dalam berbagai bidang. Orang-orang yang memiliki keterampilan ini cenderung jauh lebih produktif dan efektif dalam hal apapun yang mereka kerjakan.

d. Mengenali emosi orang lain

Empati, kemampuan yang juga bergantung pada kesadaran diri emosional, merupakan “keterampilan bergaul” dasar. Di sini akan di teliti akar empati, biaya sosial akibat ketidakpedulian secara emosional, dan alasan-alasan mengapa empati memupuk altruisme. Orang yang berempatik akan lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang di butuhkan atau di kehendaki oleh orang lain. Orang-orang seperti ini lebih cocok untuk pekerjaan-pekerjaan keperawatan, mengajar, penjualan, dan manajemen.

e. **Membina hubungan**

Seni membina hubungan, sebagian besar merupakan keterampilan mengelola emosi orang lain. Di konsep ini akan ditinjau keterampilan dan ketidakterampilan sosial, dan keterampilan-keterampilan tertentu yang berkaitan. Ini merupakan keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan, dan keberhasilan antar pribadi. Orang-orang yang hebat dalam keterampilan ini akan sukses dalam bidang apapun yang mengandalkan pergaulan yang mulus dengan orang lain, mereka ini adalah “binatang-binatang”-nya dalam pergaulan.

Adapun unsur-unsur emosi adalah sebagai berikut (Goleman, 2007:

428):

a. **Kesadaran diri**

Mengamati diri dan mengenali perasaan-perasaan; menghimpun kosakata untuk perasaan; mengetahui hubungan antara pikiran, perasaan, dan reaksi.

b. **Pengambilan keputusan pribadi**

Mencermati tindakan-tindakan dan mengetahui akibat-akibatnya; mengetahui apa yang menguasai sebuah keputusan, pikiran atau perasaan; menerapkan pemahaman ini kemasalah-masalah seperti seks dan obat terlarang.

c. Mengelola perasaan

Memantau “omongan sendiri” untuk menangkap pesan-pesan negative seperti ejekan-ejekan tersembunyi; menyadari apa yang ada dibalik suatu perasaan (misalnya, sakit hati yang mendorong amarah); menemukan cara-cara untuk menangani rasa takut dan cemas, amarah, dan kesedihan.

d. Menangani stress

Mempelajari pentingnya berolah raga, renungan yang terarah, metode relaksasi.

e. Empati

Memahami perasaan dan masalah orang lain, dan berpikir dengan sudut pandang mereka; menghargai perbedaan perasaan orang mengenai berbagai hal.

f. Komunikasi

Berbicara mengenai perasaan secara efektif (menjadi pendengar dan penanya yang baik); membedakan antara apa yang dilakukan atau yang dikatakan seseorang dengan reaksi atau penilaian tentang hal itu; menhirimkan pesan “Aku” dan bukannya mengumpat.

g. Membuka diri

Menghargai keterbukaan dan membina kepercayaan dalam suatu hubungan; mengetahui kapan situasinya aman untuk mengambil resiko membicarakan tentang perasaan diri sendiri.

h. Pemahaman

Mengidentifikasi pola-pola dalam kehidupan emosional diri sendiri dan reaksi-reaksinya; mengenali pola-pola serupa pada orang lain.

i. Menerima diri sendiri

Merasa bangga dan memandang diri sendiri dalam sisi yang positif; mengenali kekuatan dan kelemahan diri sendiri; mampu untuk menertawakan dirinya sendiri.

j. Tanggung jawab pribadi

Rela memikul tanggung jawab; mengenali akibat-akibat dari keputusan dan tindakan diri sendiri, menerima perasaan dan suasana hati diri sendiri, menindaklanjuti komitmen (misalnya berniat untuk belajar).

k. Ketegasan

Mengungkapkan keprihatinan dan perasaan diri sendiri tanpa rasa marah atau berdiam diri.

l. Dinamika kelompok

Mau bekerja sama; mengetahui kapan dan bagaimana memimpin serta kapan mengikuti.

m. Menyelesaikan konflik

Bagaimana berkelahi secara jujur dengan anak-anak lain, orang tua, guru; contoh menang/menang untuk merundingkan kompromi.

5. Mengukur Emosi

Psikolog seringkali mengukur emosi dengan cara menguji atau lebih komponen: unsur subyektif (kesadaran diri dan penginderaan),

perilaku, dan/atau fisiologi. Penelitian terhadap emosi hewan sangat terbatas, terutama pengukuran terhadap unsure perilaku dan unsure fisiologis.

Untuk mengelola kognisi dan penginderaan yang menyertai emosi, para ilmuwan perilaku seringkali membuat tes bagi subyek penelitian. Item yang sering digunakan berasal dari kuesioner yang seringkali dipergunakan untuk mengevaluasi derajat kecemasan dalam situasi tertentu. Cara mengukur dengan berdasarkan laporan diri sendiri seperti ini amat mudah dijalankan. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan ini dapat menuntun subyek penelitian agar berespons sesuai dengan formulir standar sehingga hasilnya dapat dibandingkan dengan respons orang lain. Tetapi dipihak lain, validitas tes tersebut mengundang banyak pertanyaan, seperti sekali orang yang dapat membuat laporan diri sendiri secara murni, yang tidak dimasuki oleh distorsi atau kesan yang salah (Davidoff, 1988: 61).

Kadang-kadang emosi juga dating dari observasi terhadap perilaku. Misalnya, untuk memperoleh pengertian terhadap rasa marah, para peneliti dapat (a) mengamati dan menilai jumlah dan kekuatan dari gemetar orang atau seberapa jauh wajahnya kemerahan, (b) Mengukur seberapa keras nada suaranya, (c) Mengukur kesediaan untuk menyerang sasaran yang membuatnya marah (Davidoff, 1988: 61).

Untuk mengukur emosi, seringkali juga digunakan peralatan fisiologis. Psikologis mengikuti terus reaksi dalam tubuh yang mengiringi emosi, termasuk denyut jantung, pernapasan, dan ketegangan otot.

Seringkali, beberapa respons fisiologis dicatat dalam *poligraf* yaitu alat yang secara serempak dapat mencatat lebih dari satu reaksi, kejadian, atau proses. Sama seperti data-data lainnya, respons fisiologis ini juga tergolong sukar untuk ditafsirkan. Untuk dapat menginterpretasikan, kita harus selalu mempertimbangkan respons tertentu terhadap situasi tertentu serta adanya perbedaan respons dari satu orang ke orang lainnya (Davidoff, 1988: 61).

Peralatan yang biasa dipergunakan untuk mengukur mengenai kecemasan, marah/agresivitas, dan kegembiraan, adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana respons tubuh Anda bila Anda sedang marah? Bagaimana pula responsnya bila Anda sedang merasa cemas atau ketakutan?

Apakah reaksi-reaksi tersebut berbeda?

- b. Cobalah berpikir tentang situasi-situasi dimana keadaan fisik yang sama dilabelkan sebagai dua emosi yang berbeda, dengan bergantung pada situasi-situasi tersebut.
- c. Kira-kira kognisi apa yang dapat menambah kuat perasaan cemburu? Kognisi apa yang dapat menurunkan kekuatannya? Apakah Anda menyadari bahwa Anda sering menyuburkan perasaan Anda? Berikan contoh-contoh yang khusus.
- d. Kira-kira apakah yang dapat diramalkan oleh teori proses-melawan tentang lama (*duration*) kenikmatan yang diasosiasikan dengan cinta romantik.

- e. Jikalau Anda sedang melakukan penelitian tentang kecemasan, jenis-jenis pengukuran apakah yang akan Anda pilih? Jenis pengukuran apakah yang tidak akan Anda pilih? Terangkan alasan-alasan Anda.

Menurut Mayer (dalam Goleman, 2007: 65) orang cenderung menganut gaya-gaya khas dalam menangani dan mengatasi emosi mereka, dengan sebagai berikut:

- a. Sadar diri

Peka akan suasana hati mereka ketika mengalaminya, dapat dimengerti bila orang-orang ini memiliki kepintaran tersendiri dalam kehidupan emosional mereka. Kejernihan pikiran mereka tentang emosi boleh jadi melandasi ciri-ciri kepribadian lain; mereka mandiri dan yakin akan batas-batas yang mereka bangun, kesehatan jiwanya bagus, dan cenderung berpendapat positif akan kehidupan. Bila suasana hatinya sedang jelek, mereka tidak risau dan tidak larut kedalamnya, dan mereka mampu melepaskan diri dari suasana itu dengan lebih cepat. Pendek kata ketajaman pola pikir mereka menjadi penolong untuk mengatur emosi.

- b. Tenggelam dalam permasalahan

Mereka adalah orang-orang yang sering kali merasa dikuasai oleh emosi dan tak berdaya untuk melepaskan diri, seolah-olah suasana hati mereka telah mengambil alih kekuasaan. Mereka mudah marah dan amat tidak peka akan perasaannya, sehingga larut dalam perasaan-perasaan itu dan bukannya mencari perspektif baru. Akibatnya, mereka

kurang berupaya melepaskan diri dari suasana hati yang jelek, merasa tidak mempunyai kendali atas kehidupan emosional mereka. Sering kali mereka merasa kalah dan secara emosional lepas kendali.

c. **Pasrah**

Meskipun sering kali orang-orang ini peka akan apa yang mereka rasakan, mereka juga cenderung menerima begitu saja suasana hati mereka, sehingga tidak berusaha untuk mengubahnya. Kelihatannya ada dua cabang jenis yang pasrah ini: mereka yang terbiasa dalam suasana hati yang menyenangkan, dan dengan demikian motivasi untuk mengubahnya rendah; dan orang-orang yang kendati peka akan perasaannya rawan terhadap suasana hati yang jelek tetapi menerimanya dengan sikap tidak hirau, tak melakukan apapun untuk mengubahnya meskipun tertekan pola yang ditemukan, misalnya, pada orang-orang yang menderita depresi dan yang tenggelam dalam keputusan.

B. Akselerasi

1. Pengertian Akselerasi

Program Percepatan Belajar (akselerasi) adalah salah satu program layanan pendidikan khusus bagi peserta didik yang oleh guru telah diidentifikasi memiliki prestasi sangat memuaskan, dan oleh psikolog telah diidentifikasi memiliki kemampuan intelektual umum pada taraf cerdas, memiliki kreativitas dan keterikatan terhadap tugas di atas rata-rata, untuk

dapat menyelesaikan program pendidikan sesuai dengan kecepatan belajar mereka (Sulipan, 2010).

Colangelo yang dikutip Hawadi (2004) menyebutkan bahwa istilah akselerasi merujuk pada layanan yang di sajikan (*service delivery*) dan kurikulum yang disampaikan (*curriculum delivery*). Sebagai layanan, akselerasi pada setiap tahap pendidikan berarti loncatan kelas/tingkat yang lebih tinggi dari masa studi normal. Dan sebagai kurikulum, akselerasi berarti mempercepat bahan ajar dari yang biasa disampaikan kepada kelas reguler sehingga peserta didik (*akseleran*) akan menguasai banyak pengalaman belajar dalam waktu yang sedikit (Hasani, 2011).

2. Kelemahan Akselerasi

Terdapat empat hal yang berpotensi negatif dalam proses akselerasi bagi anak berbakat yaitu (Hawadi, 2004):

a. Segi akademis

Adanya bahan ajar terlalu tinggi, kemampuan siswa yang bersifat sementara, siswa akselerasi kemungkinan imatur secara sosial, fisik, dan emosional dalam tingkatan kelas tertentu, keputusan karir lebih dini, tidak mendapatkan pengalaman yang sesuai dengan usianya.

b. Segi penyesuaian sosial

Kekurangan waktu beraktivitas dengan teman sebayanya, kehilangan waktu bermain dengan teman sebayanya, siswa akseleran yang lebih tua tidak mungkin setuju memberikan perhatian dan respek pada teman sekelasnya yang usianya lebih muda.

c. **Aktivitas Ekstrakurikuler**

Siswa akan kehilangan kesempatannya yang penting dan berharga di luar kurikulum sekolah yang normal.

d. **Penyesuaian Emosional**

Siswa akseleran pada akhirnya akan mengalami *burnout* di bawah tekanan yang ada dan kemungkinan menjadi *underachiever*, siswa akan mudah frustrasi dengan adanya tekanan dan tuntutan berprestasi, sedikit kesempatan untuk membentuk persahabatan pada masanya yang akan menjadi terasing atau agresif terhadap orang lain, siswa akseleran kehilangan untuk mengembangkan hobi.

3. Tujuan Akselerasi

Tujuan umum di selenggarakannya program akselerasi adalah memberikan layanan pendidikan kepada siswa yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa secara optimal.

Adapun tujuan khususnya adalah:

- a. Memberikan penghargaan kepada peserta didik untuk dapat menyelesaikan program pendidikan secara lebih cepat sesuai potensinya
- b. Meningkatkan efisiensi dan efektivitas proses pembelajaran peserta didik
- c. Mencegah rasa bosan terhadap iklim kelas yang kurang mendukung berkembangnya potensi keunggulan peserta didik secara optimal

- d. Memacu mutu siswa untuk peningkatan kecerdasan spiritual, intelektual, emosional secara seimbang.

C. Kerangka Teoritik

Dalam penelitian yang di ukur adalah tentang penyesuaian emosional siswa akselerasi. Banyak orangtua yang bangga apabila anaknya menjadi siswa akselerasi di salah satu sekolah favorit. Hingga berbagai macam cara dapat di halalakan seperti melakukan penyuaapan pada pihak-pihak tertentu. Bahkan, ada pula siswa akselerasi yang masuk dalam kelas akselerasi atas keinginan dari orangtuanya.

Tetapi, dengan adanya akselerasi membantu siswa yang memiliki bakat akademik yang luar biasa untuk dapat menempuh pelajaran dengan lebih singkat di bandingkan dengan siswa biasa atau siswa reguler. Dengan adanya tuntutan yang lebih singkat dalam menempuh pelajaran atau menempuh masa sekolah yang lebih singkat. Untuk anak tingkat SD ditempuh dengan lima tahun, untuk anak tingkat SMP dan SMA di tempuh dengan dua tahun.

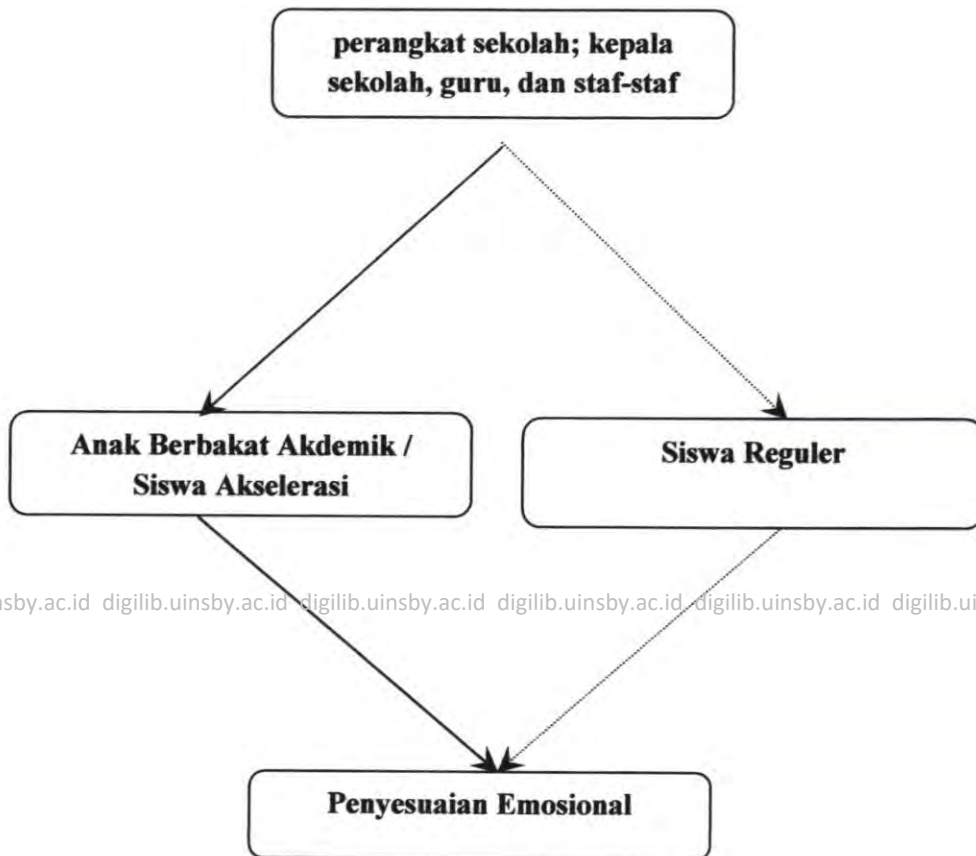
Dalam suatu lingkup sekolah, tidak semua sekolah memiliki kelas akselerasi. Hanya beberapa sekolah di setiap daerah memiliki kelas akselerasi. Bagi siswa yang akan memasuki kelas akselerasi, biasanya di lakukan seleksi terlebih dahulu oleh pihak sekolah. Dengan melalui beberapa seleksi, siswa baru dapat menjadi siswa akselerasi. Tetapi, dalam sekolah tersebut tetap ada siswa reguler di mana juga memiliki kemampuan akademik yang baik juga. Bagi sekolah yang memiliki kelas akselerasi, biasanya banyak orang yang beranggapan bahwa siswa akselerasi merupakan siswa yang eksklusif di

bandingkan dengan siswa reguler. Ini menyebabkan ada jarak antara siswa akselerasi dengan siswa reguler. Apalagi dengan tuntutan-tuntutan akademik yang harus di jalankan oleh siswa akselerasi.

Seperti halnya pada penelitian sebelumnya, yang menyebutkan bahwa siswa yang memiliki kecerdasan di atas rata-rata cenderung memiliki kecerdasan emosi yang rendah. Dengan aktifitas akademis yang padat membuat siswa akselerasi di sibukkan dengan tugas-tugas yang harus di kerjakan. Mereka senantiasa mengesampingkan kegiatan-kegiatan yang lainnya. Seperti dalam mengelola keadaan emosinya, menyesuaikan diri dalam karir yang di lakukannya, mengenali emosi orang lain, menjalin hubungan dengan orang lain dan mengenali emosi orang lain. Dalam karir, mereka akan di tuntutan untuk dapat merencanakan karirnya ke depan yang lebih dini di bandingkan dengan usia sebenarnya. Dengan tuntutan akademik yang harus di kerjakan membuat mereka kehilangan kesempatan dalam menjalin hubungan dengan orang lain dan mungkin dapat membuat mereka susah dalam mengenali emosi orang lain.

Dalam kerangka teoritik dibawah ini menunjukkan bahwa, dalam suatu organisasi sekolah meskipun ada tidaknya kelas akselerasi didalamnya senantiaa memiliki struktur organisasi yang sama. Yang diantaranya terdapat kepala sekolah, guru, serta staf-staf yang berpartisipasi didalamnya, baik melayani siswa yang berbakat akademik (siswa akselerasi) maupun siswa reguler (biasa). Meski memiliki pelayanan yang sama serta dari orang-orang yang sama, antara siswa akselerasi maupun siswa reguler cenderung memiliki

penyesuaian emosional yang berbeda. Baik dalam menghadapi ulangan maupun dalam menjalin suatu hubungan.



Keterangan :



= yang diteliti



= yang tidak diteliti

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus (*case study*). Karena penelitian ini tentang “Penyesuaian Emosional Siswa Akselerasi”.

Menurut Moleong (2009: 6) pendekatan kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang dialaminya dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Studi kasus biasanya digunakan dalam studi antropologi. Sifat khas dari studi kasus adalah pendekatan yang bertujuan untuk mempertahankan keutuhan (*wholeness*) dari obyek penelitian, dalam arti obyek dipelajari sebagai suatu keseluruhan yang terintegrasi (Bungin, 2001: 30).

Gambaran dari penelitian studi kasus ini sesuai dengan obyek penelitian ini yaitu proses kegiatan-kegiatan atau aktivitas siswa khususnya siswa akselerasi yang tergambar melalui pengelolaan emosi sendiri, mengenali emosi orang lain, serta menjalin suatu hubungan oleh siswa tersebut terhadap orang-orang yang ada disekitarnya. Obyek penelitian ini berada pada keadaan yang alami serta tidak dimanipulasi

atau diberikan suatu perlakuan tertentu terlebih dahulu oleh peneliti. Data yang dikumpulkan cenderung tidak teratur, karena data tersebut merupakan kebiasaan atau kemampuan subyek dalam mengelola emosi, mengenali emosi orang lain, dan menjalin suatu hubungan. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, kalimat-kalimat, dokumen melalui pengamatan dilapangan, wawancara dan dokumentasi, yang selanjutnya dianalisis secara induktif untuk mendapatkan suatu makna tentang penyesuaian emosional siswa akselerasi.

Berdasarkan alasan-alasan tersebut khususnya sifat dan hakekat data penyesuaian emosional yang merupakan kebiasaan sehari-hari maka penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus. Maka dengan metode studi kasus akan dimungkinkan peneliti untuk memahami subyek secara pribadi dan mendalam. Selain itu, juga memandang subyek sebagaimana subyek penelitian memahami dan mengenal kondisi atau keadaannya sendiri.

B. Kehadiran Peneliti

Melakukan penelitian studi kasus pada hakekatnya adalah untuk memperoleh pemahaman utuh mengenai berbagai fakta dan dimensi dari kasus khusus tersebut. Disamping itu, peneliti menjadi instrument utama. Oleh sebab itu, kehadiran dan keterlibatan peneliti pada latar penelitian sangat diperlukan karena pengumpulan data harus dilakukan dalam situasi sesungguhnya.

Kehadiran peneliti disini sebatas sebagai pengamat penuh yang mengobservasi berbagai kegiatan atau aktivitas yang dijalani oleh subyek penelitian. Namun, guna memperjelas dan memahami apa yang dilakukan subyek, maka peneliti melaksanakan wawancara pula secara mendalam pada saat-saat subyek memiliki waktu luang atau diluar jam sekolah. Berkaitan dengan hal ini tentu saja kehadiran peneliti ini akan diketahui oleh subyek. Peneliti mengamati subyek selama kurang lebih dua bulan, yaitu mulai tanggal 04 April – 04 Juni 2011. Waktu selama kurang lebih dua bulan tersebut dipandang telah dapat mengumpulkan data yang dibutuhkan peneliti, selain memang karena adanya keterbatasan waktu peneliti.

Kehadiran peneliti tidak hanya dilakukan disekolah, melainkan peneliti juga mendatangi subyek penelitian ketika dirumah untuk melakukan observasi kegiatan atau aktivitas yang dilakukan dirumah, keadaanatau kondisi tempat tinggal subyek, serta berbagai aspek lain yang relevan. Untuk memperoleh data yang lebih lengkap, maka dilakukan wawancara secara mendalam kepada subyek, orangtua siswa, teman yang memahami betul keadan subyek.

C. Lokasi penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Sidoarjo yang terletak di Jalan Jenggolo No. 1. Pemilihan di SMA Negeri 1 Sidoarjo karena secara umum banyak yang mengetahui bahwa sekolah ini memiliki siswa yang berprestasi baik secara akademis maupun non-akademis. Selain itu,

sekolah ini merupakan salah satu sekolah SMA di Sidoarjo yang menjadi contoh atau percobaan program akselerasi pertama dari pemerintah. Hal ini membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian disekolah tersebut, karena tema dari penelitian ini adalah mempersyaratkan siswa akselerasi, sehingga diharapkan akan diperoleh data yang sesuai dengan masalah yang sedang diteliti.

untuk dapat masuk dalam kelas akselerasi terlebih dahulu siswa harus dapat melewati beberapa seleksi yakni; (a) Seleksi hasil raport dan nilai Ujian Akhir Nasional SMP, (b) Tes psikologi (IQ), tes komitmen dalam melaksanaka tugas, dan tes kreativitas, (c) Mengikuti dialog antara orang tua/wali siswa dan siswa peserta program percepatan belajar dengan komite sekolah dan para guru program percepatan belajar.

Jumlah siswa dalam tahun pelajaran 2009/2010 siswa SMAN 1

Sidoarjo program akselerasi berjumlah 42 siswa. Yang terbagi dalam 2 kelas dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 1. Jumlah Siswa

Kelas	Jumlah Kelas	Putra	Putri	Jumlah
X	1	5	19	24
XI	1	10	8	18
Jumlah	2	15	27	42

Prestasi siswa dapat diketahui dari beberapa data yang diantaranya adalah; (a) Data seleksi program akselerasi kelas X, dari tes IQ terjaring

23 siswa yang masuk program akselerasi dengan skor terendah 130. Dari tes akademik yang terdiri dari mata pelajaran Matematika, Fisika, Kimia, Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. (b) data prestasi belajar siswa kelas XI tahun pelajaran 2009/2010 sebagai berikut (tabel 2), dan (c) data prestasi belajar siswa kelas XII tahun pelajaran 2008/2009 sebagai berikut; nilai tertinggi danun 54.10 terendah 49.20, nilai tertinggi ujian sekolah 50.09 terendah 46.60, dan diterima di Perguruan Tinggi Negeri 100%.

Tabel 2. Data Prestasi Belajar Siswa Kelas XI 2009/2010

Semester	Nilai Rata-rata	Nilai Rata-rata
	Tertinggi	Terendah
1	89.86	80.36
2	91.29	79.86
3	87.59	74
4	86.25	79.67
5	89.3	81

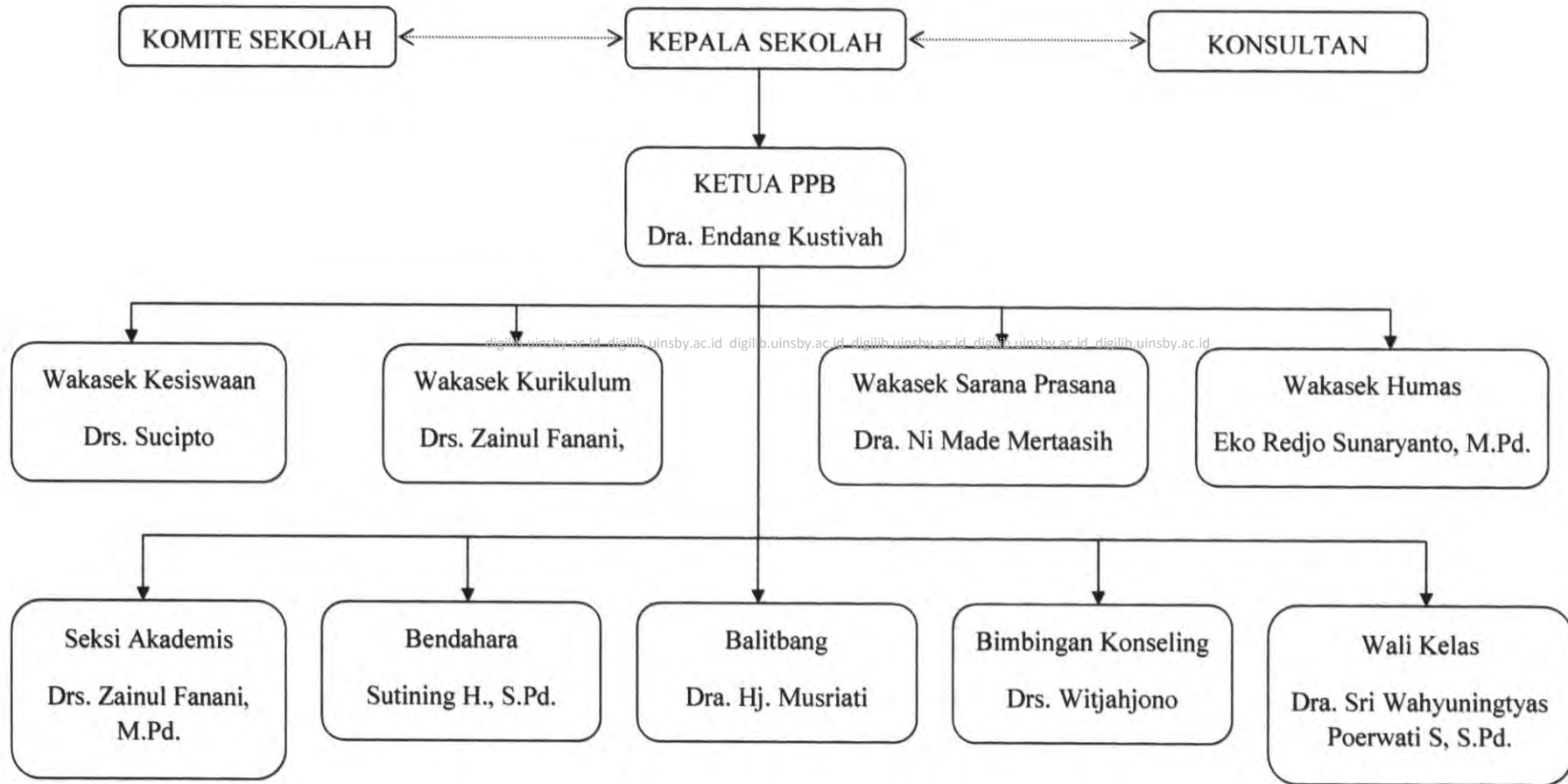
Adapun latar belakang dari siswa akselerasi adalah sebagai berikut; (a) Input, berdasar hasil seleksi penerimaan siswa baru yang berjumlah 283, selanjutnya diadakan tes psikologi terjaring 16 siswa, (b) Agama, Islam 90.83%, Kristen 7.10%, dan Katolik 2.3%, (c) Jenjang pendidikan orang tua, SMA 14.7% dan Sarjana/Pasca Sarjana 85.3%, (d) Pekerjaan orang tua, PNS 30.9%, Swasta 61.9%, TNI 4.8%, Pensiunan 2.4%.

Didalam penelitian ini, peneliti diberikan kesempatan untuk mencari siswa berprestasi dikelas akselerasi dari semester 3 atau setara dengan kelas XI disemester ganjil. Hal ini dikarenakan siswa kelas XI baru saja memasuki kelas akselerasi pada tahun pertama, yang dianggap masih belum terlalu dapat untuk beradaptasi dengan segala aktivitas yang dijalannya setiap hari. Yang kemungkinan berbeda dengan kegiatan-kegiatan atau aktivitas yang dijalani sebelumnya. Selain itu, juga dianggap adanya tuntutan akademik yang padat. Yang pada tingkat sebelumnya siswa tersebut tidak mengalaminya.

Program Percepatan Belajar (PPB)

SMA Negeri 1 Sidoarjo

Tahun Pelajaran 2010/2011



D. Sumber Data

Sumber pengumpulan data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Penelitian ini menggunakan observasi berupa pengamat sebagai partisipan, walaupun keterbatasan pada observasi jenis ini peneliti tidak dapat di terima dengan sutuhnya dan bahkan di anggap sebagai pengganggu, namun kelebihan dari observasi jenis ini yaitu peneliti dapat mencatat begitu informasi muncul dan hal penting dapat teramati (Poerwandari, 2005).

Observasi di lakukan di kelas akselerasi pada semester tiga di SMA Negeri 1 Sidoarjo. Selain itu juga di lakukan di rumah informan sebagai informasi untuk penelitian yang di lakukan. Observasi dilakukan untuk mencari subyek yang sesuai dengan penelitian ini sesuai dengan proses yang telah dijelaskan pada analisis data. Selain itu, juga ingin mengetahui hubungan subyek serta perilaku subyek baik dilingkungan sekolah maupun dilingkungan tempat tinggalnya.

2. Wawancara

Menurut Banister (1994) wawancara adalah percakapan dan Tanya jawab yang diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu. Wawancara kualitatif di lakukan bila peneliti bermaksud untuk memperoleh pengetahuan tentang makna-makna subjektif yang di pahami individu berkenaan dengan topic yang di teliti, dan bermaksud

melakukan eksplorasi terhadap isu tersebut, suatu hal yang tidak dapat di lakukan melalui pendekatan lain (Poerwandari, 2005).

Wawancara yang di lakukan adalah wawancara semi-terstruktur dan wawancara mendalam yang di gunakan untuk menggali informasi mengenai strategi informan dalam hal belajar. Melalui teknik wawancara semi-terstruktur dan mendalam di harapkan peneliti dapat mencapai tujuan penelitian melalui penggalian terhadap pikiran dan pengalaman informan secara lebih terbuka dan apa adanya.

Wawancara di lakukan dengan informan utama (subyek), serta di lakukan dengan informan pendukung, yakni orangtua, serta guru dari informan utama. Wawancara pada informan utama untuk mengetahui cara subyek penelitian dalam mengelola emosi, mengenali emosi orang lain (empati), dan menjalin hubungan dengan orang lain.

Dilakukan pula, kepada informan pendukung yakni, pada orangtua untuk mengetahui perilaku subyek dilingkungan rumah serta wawancara mengenai fokus dari penelitian dan wawancara kepada guru subyek untuk mengetahui perilaku subyek dilingkungan sekolah serta wawancara mengenai fokus dari penelitian.

3. Dokumen

Dalam kepentingan kelengkapan informasi dari lapangan di dukung dengan pencarian beberapa dokumen penting yang berhubungan dengan keadaan atau kondisi subjek penelitian. Peneliti akan mencari dokumen penting yang terkait dengan keadaan subyek

penelitian seperti raport (buku hasil belajar siswa), hasil tes IQ, tes gaya belajar, tes kecerdasan majemuk, tes kreativitas verbal.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Pada setiap pembicaraan mengenai metodologi penelitiann persoalan metode pengumpulan data menjadi amat penting. Metode pengumpulan data adalah bagian instrument pengumpulan data yang menentukan berhasil atau tidak suatu penelitian. Kesalahan penggunaan metode pengumpulan data atau metode pengumpulan data tidak digunakan semestinya, berakibat fatal terhadap hasil-hasil penelitian yang dilakukan (Bungin, 2001: 129).

Pada penelitian kualitatif banyak dikenal dengan metode wawancara mendalam serta observasi partisipasi. Beberapa metode ini memiliki kekhususan tersendiri. Wawancara mendalam adalah wawancara yang dilakukan secara informal. Biasanya wawancara ini digunakan bersamaan dengan metode observasi partisipasi. Wawancara ini dilakukan tanpa menggunakan *guide* tertentu, dan semua pertanyaan bersifat spontan sesuai apa yang dilihat, didengar, dirasakan pada saat pewawancara bersama-sama responden. Biasanya pewawancara memulai melakukan wawancara dengan kondisi “buta” terhadap apa yang akan diwawancarai. Walaupun begitu keadaannya, pewawancara perlu juga memiliki pengetahuan dasar yang ada hubungan dengan apa yang akan diwawancarainya (Bungin, 2001: 136).

Sedangkan, observasi partisipasi adalah pengumpulan data melalui observasi terhadap objek pengamatan dengan langsung hidup bersama, merasakan serta berada dalam sirkulasi kehidupan objek pengamatan. Dengan demikian, pengamat betul-betul menyelami kehidupan objek pengamatan dan bahkan tidak jarang pengamat kemudian mengambil bagian dalam kehidupan budaya mereka (Bungin, 2001: 146).

F. Analisis Data

Metode analisis data mengacu pada analisis induktif, yakni dimulai dari wawancara khusus, kemudian memunculkan tema-tema, lalu kategori-kategori dan pola hubungan di antara kategori tersebut, menurut Patton. (Poerwandari, 2005: 130).

Langkah penting pertama sebelum analisis dilakukan adalah

membubuhkan kode-kode pada materi yang diperoleh. Koding dimaksudkan untuk mengorganisasi dan mensistematisasi data secara lengkap dan mendetil sehingga data dapat memunculkan gambaran tentang topik yang dipelajari. Dengan demikian pada gilirannya peneliti akan dapat menemukan makna dari data yang dikumpulkan.

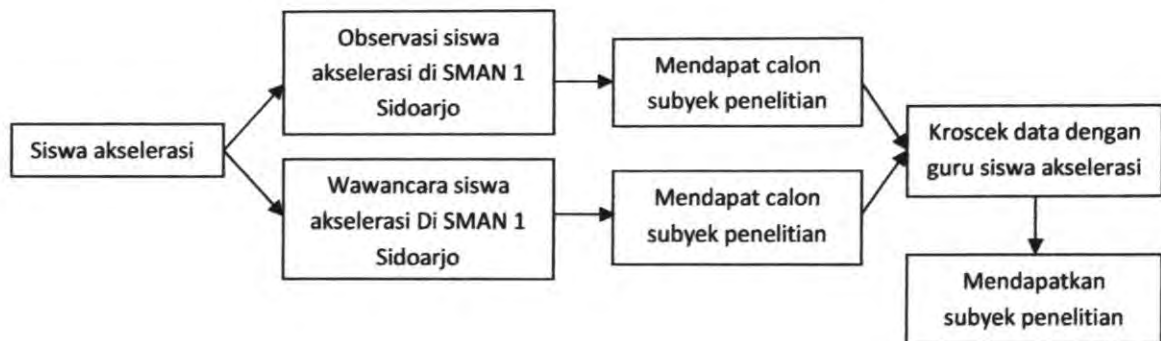
Secara praktis dan efektif, langkah awal koding dapat dilakukan melalui; pertama, peneliti menyusun transkrip verbatim (kata demi kata) atau catatan lapangan yang sedemikian rupa pada kolom kosong yang cukup besar di sebelah kiri dan kanan transkrip. Hal ini akan memudahkan untuk membubuhkan kode-kode atau catatan-catatan tertentu di atas transkrip tersebut. Kedua, peneliti secara urut dan kontinyu melakukan

penomoran pada baris-baris transkrip atau catatan lapangan tersebut. Sebagian peneliti mengusulkan pemberian nomor secara urut dari satu baris ke baris lain, sementara peneliti lain mengusulkan penomoran baru untuk tiap paragraph baru. ketiga, peneliti memberikan nama untuk masing-masing berkas dengan kode tertentu. Kode yang dipilih haruslah kode yang mudah diingat dan dianggap paling tepat mewakili berkas tersebut. (Poerwandari, 2005: 132)

Pengkodean terbuka merupakan bagian dari analisis yang terutama berkaitan dengan pemberian nama dan pengelompokkan fenomena melalui pemeriksaan data yang cermat. Selama pengkodean terbuka, data diuraikan menjadi bagian-bagian diskrit, diperiksa dengan cermat, dibandingkan perbedaan dan persamaannya dan diajukan pertanyaan yang berhubungan dengan fenomena tersebut sebagaimana tercermin dari data (Poerwandari, 2005: 134).

Dalam hal ini, proses dalam menentukan subyek dengan melakukan pencarian sekolah yang terdapat siswa akselerasi pada tingkat SMA di Sidoarjo, yang terdapat dua sekolah yakni SMAN 1 dan SMAN 3. Peneliti lebih cenderung SMAN 1, karena SMA ini merupakan SMA pertama yang memiliki siswa akselerasi dan sudah pada angkatan ke 9. Sedangkan di SMAN 3, akselerasinya tidak murni atau masih terdapat program SBI. Sebelum menentukan subyek, peneliti melakukan observasi dan wawancara kepada guru yang telah mengajar. Dalam hasil observasi terdapat dua calon subyek dari penelitian ini, yang masing-masing

merupakan siswa akselerasi. Didukung dengan hasil observasi dan wawancara secara umum, peneliti melakukan penentuan subyek atas persetujuan dari subyek sebelumnya. Hal ini, seperti yang dijelaskan dalam bagan dibawah ini:



G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Untuk menetapkan keabsahan (*trustworthiness*) data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat criteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), keberuntungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*) (Moleong, 2009: 324).

Penerapan kriterium derajat kepercayaan (kredibilitas) pada dasarnya menggantikan konsep validitas internal dari nonkualitatif. Kriterium ini berfungsi: (a) melaksanakan inkuiri sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuannya dapat disapai, (b) mempertunjukkan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan dengan jalan

pembuktian oleh peneliti pada kenyataan ganda yang sedang diteliti (Moleong, 2009: 324).

Dari kriteria kredibilitas (derajat kepercayaan) memiliki beberapa teknik yakni sebagai berikut:

1. Perpanjangan keikutsertaan berarti peneliti tinggal dilapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai. Jika hal itu dilakukan maka akan membatasi; (a) membatasi gangguan dari dampak peneliti pada konteks, (b) membatasi kekeliruan peneliti, (c) mengkompensasikan pengaruh dari kejadian-kejadian yang tidak biasa atau pengaruh sesaat.
2. Ketekunan atau keajegan pengamat. Keajegan pengamat berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan atau tentative. Mencari suatu usaha membatasi berbagai pengaruh. Mencari apa yang dapat diperhitungkan dan apa yang tidak dapat. Sedangkan, ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.
3. Triangulasi berarti cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan .

4. Pemeriksaan sejawat melalui diskusi, teknik ini dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat
5. Teknik analisis kasus negative dilakukan dengan jalan mengumpulkan contoh dan kasus yang tidak sesuai dengan pola dan kecenderungan informasi yang telah dikumpulkan dan digunakan sebagai bahan perbandingan.
6. Pengecekan anggota, berarti peneliti mengumpulkan para peserta yang telah ikut menjadi sumber data dan interpretasinya.

Kriterium keteralihan berbeda dengan validitas eksternal dari nonkualitatif. Konsep validitas itu menyatakan bahwa generalisasi suatu penemuan dapat berlaku atau diterapkan pada semua konteks dalam populasi yang sama atas dasar penemuan yang diperoleh pada sampel yang secara representative mewakili populasi itu (Moleong, 2009: 324). Teknik yang digunakan dalam kriteria ini adalah dengan uraian rinci. Teknik ini menuntut peneliti agar melaporkan hasil penelitiannya sehingga uraiannya itu dilakukan seteliti dan secermat mungkin yang menggambarkan konteks tempat penelitian diselenggarakan (Moleong, 2009:338).

Kriterium kebergantungan merupakan substitusi istilah reliabilitas dalam penelitian yang nonkualitatif. Pada cara nonkualitatif, reliabilitas ditunjukkan dengan jalan mengadakan replikasi studi. Jika dua atau beberapa kali diadakan pengulangan suatu studi dalam suatu kondisi yang sama dan hasilnya secara esensial sama, maka dikatakan reliabilitasnya

tercapai. Persoalan yang amat sulit dicapai disini ialah bagaimana mencari kondisi yang benar-benar sama. Disamping itu, terjadi pula ketidakpercayaan pada instrument penelitian. Hal ini benar sama dengan alamiah yang mengandalkan orang sebagai instrument. Mungkin karena keletihan, atau karena keterbatasan mengingat sehingga membuat kesalahan. Namun, kekeliruan yang dibuat orang demikian jelas tidak mengubah keutuhan kenyataan yang distudi. Juga tidak mengubah adanya desain yang muncul dari data, dan bersamaan dengan hal itu tidak pula mengubah pandangan dan hipotesis kerja yang dapat bermunculan. Meskipun demikian, paradig alamiah menggunakan kedua persoalan tersebut sebagai pertimbangan, kemudian mencapai suatu kesimpulan untuk menggantinya dengan kriterium kebergantungan. Konsep kebergantungan lebih luas daripada reliabilitas (Moleong, 2009: 325).

Kriterium kepastian berasal dari konsep objektivitas menurut nonkualitatif. Nonkualitatif menetapkan objektivitas dari segi kesepakatan antarsubjek. Disini pemastian bahwa sesuatu itu objektif atau tidak bergantung pada persetujuan beberapa orang terhadap pandangan, pendapat, dan penemuan seseorang. Dapatlah dikatakan bahwa pengalaman seseorang itu subjektif sedangkan jika disepakati oleh beberapa atau banyak orang, barulah dapat dikatakan objektif. Jadi, objektivitas-subjektivitasnya suatu hal bergantung pada orang seorang (Moleong, 2009:326).

Teknik yang digunakan untuk kriteria kebergantungan dan kepastian adalah dengan auditing adalah konsep bisnis, khususnya dibidang fisikal yang di,manfaatkan untuk memeriksa kebergantungan dan kepastian data. Hal itu dilakukan baik terhadap proses maupun terhadap hasil atau keluaran (Moleong, 2009:338).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. *Setting* Penelitian

Setting dalam penelitian ini dipaparkan oleh peneliti dalam bentuk gambaran dari lingkungan subyek yakni sekolah subyek SMAN 1 Sidoarjo, serta lingkungan tempat tinggal subyek. Diharapkan bahwa gambaran secara umum ini mengenai tentang hal-hal yang berkaitan dengan sasaran penelitian yang dapat memberikan penjelasan secara terperinci untuk mempermudah pembaca.

1. Lingkungan SMAN 1 Sidoarjo

SMAN 1 Sidoarjo terletak di Jalan Jenggolo No. 1 Sidoarjo. SMAN 1 Sidoarjo mulai tahun 2002/2003 mengembangkan program sekolahnya dengan melaksanakan, (a) Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang berorientasi kecakapan hidup, (b) Program RSBI (Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional), dan (c) Program Percepatan Belajar (Akselerasi Belajar). Program percepatan kelas atau program akselerasi ini terdapat 2 kelas yakni, kelas X dan XI. Terdapat catatan-catatan kecil di dinding kelas sebagai motivasi, serta terdapat gambar-gambar kecil wajah dari penghuni kelas atau siswa akselerasi itu sendiri yang digambar sendiri oleh masing-masing siswa. Selain itu, terdapat kursi kuliah yang digunakan untuk masing-masing orang, kelas yang beralaskan karpet sehingga terlihat lebih rapi dan

membuat siswa tidak jenuh duduk dikursi yang disediakan karena siswa dapat menyelesaikan tugasnya dibawah. Dalam satu kelas terdapat 3 pendingin ruangan membuat siswa menjadi lebih nyaman dalam menerima pelajaran dari guru, terdapat fasilitas-fasilitas untuk menunjang pelajaran misalnya, TV, DVD, rak-rak buku untuk menyimpan beberapa referensi, komputer, LCD, dan OHP.

SMA ini mayoritas siswanya beragama Islam. Terutama pada kelas akselerasi mayoritas siswanya beragama Islam dapat dikatakan seperti itu dengan perhitungan dari 20 siswa dalam satu kelas, yang berada dikelas X siswa akselerasi terdapat 15 anak yang beragama Islam, 4 beragama Kristen, dan 1 beragama Katolik. Dengan perbedaan agama seperti ini, tidak membuat mereka menjauh atau menjadi terdapat perbedaan antara satu dengan yang lainnya. Mereka masih memegang teguh rasa hormat dengan didasari oleh kesediaan hati yang tinggi terhadap gurunya, yang tercermin dari perbuatan mereka ketika seusai pelajaran. Seusai pelajaran seluruh siswa mencium tangan guru mata pelajaran yang sedang berlangsung. Selain itu, banyak ditulis motivasi-motivasi yang bernuansa islami.

Jam masuk sekolah siswa akselerasi dimulai pukul 06.30 sampai pukul 13.00. Namun, sekolah dilanjutkan dengan bimbingan belajar wajib bagi siswa akselerasi, yakni pukul 13.30/14.00 sampai 15.30. Dilingkungan sekolah terlihat tertutup karena tidak ada orang-orang umum tanpa keperluan yang masuk didalamnya. Ketika tiba jam

istirahat sekolah, siswa tidak perlu keluar dari lingkungan sekolah, karena didalamnya sudah terdapat koperasi siswa yang lengkap. Yang didalamnya menyediakan segala kebutuhan siswa, guru maupun karyawan.

2. Lingkungan tempat tinggal subyek

Subyek tinggal disalah satu komplek perumahan didaerah Buduran, yang tidak jauh dengan wilayah sekolahnya yakni, Bumi Gedangan Indah D38. Sebenarnya, tempat tinggal subyek di Sukodono bersama dengan 3 orang kakak, 1 keponakan serta dengan orangtuanya. Tetapi, karena perjalanan yang dirasa cukup jauh, maka subyek memutuskan untuk tinggal bersama dengan om dan tantenya.

Diperumahan tempat subyek tinggal tidak jauh dari perkampungan warga. Sehingga lokasinya tidak terlalu terlihat seperti perumahan besar, yang terlihat adalah perumahan kecil yang terdiri dari 4 blok. Rumah subyek tidak jauh dari lapangan sehingga setiap sore ramai karena banyak anak-anak kecil baik warga perumahan atau warga sekitar perkampungan yang bermain dilapangan tersebut.

Sekitar lingkungan subyek mayoritas warganya adalah para pekerja kantor. Sehingga jarang sekali terlihat ada interaksi antara tetangga satu dengan yang lainnya. Yang terlihat hanya rumah-rumah yang tertutup rapat serta lingkungan yang sepi. Seakan seperti lingkungan yang individualis.

Rumah yang ditempati subyek terlihat nyaman, besar dan bersih. Subyek sering sekali tinggal sendiri dirumah atau terkadang hanya berdua dengan sepupunya. Karena tante dan omnya sering keluar rumah dan pulang malam. Selain rumah yang nyaman, subyek memiliki ruangan tidur yang nyaman pula. Berada dilantai 2 dengan kamar yang bersih dan rapi, yang sengaja diciptakan sebagai tempat belajar juga.

3. Profil subyek

Nama : Lira (nama samaran)

Tempat dan Tanggal lahir : Sidoarjo, 08 Maret 1995

Alamat : Jl. Nangka 1 No. 32 Sukodono Sidoarjo

Perum Bumi Gedangan Indah D38

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jenis kelamin : Perempuan

Agama : Islam

Akan ke : 3 dari 3 bersaudara

Subyek merupakan lulusan SMPN 1 Sidoarjo, yang merupakan salah satu sekolah favorit di Sidoarjo. Di SMPN tersebut subyek masuk dikelas RSBI. Ketika lulus, subyek berharap dapat masuk di salah satu sekolah favorit di Malang. Tetapi, tidak berhasil karena terdapat beberapa syarat yang membuatnya tidak lolos untuk masuk pada sekolah tersebut. Akhirnya, subyek memutuskan untuk sekolah di SMAN 1 Sidoarjo. Disini awalnya subyek masuk pada kelas program RSBI. Setelah kurang lebih 2 bulan, terdapat beberapa tes psikologi

yang diberikan kepada seluruh siswa kelas X program RSBI. Tes-tes psikologi tersebut diantaranya adalah: (a) Intelegensi tes (IQ), minat dan kepribadian, (b) Tes komitmen dalam melaksanakan tugas, (C) tes kreativitas. Tes-tes psikologi ini merupakan salah satu cara untuk menjaring siswa yang memiliki kemampuan akademik yang lebih dibandingkan siswa yang lain untuk dapat masuk pada kelas program percepatan belajar (akselerasi).

Dari hasil tes psikologi yang diberikan, subyek memiliki taraf kecerdasan yang tergolong sangat tinggi (skor IQ= 136) dengan menggunakan skala IST. Subyek memiliki daya kreativitas yang tergolong sedikit rata-rata. Subyek memiliki keinginan yang kuat untuk masuk dikelas akselerasi, meskipun perekonomian keluarganya tidak mendukung tetapi subyek sangat optimis dapat masuk dikelas akselerasi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Subyek memiliki 1 kakak perempuan dan 1 kakak laki-laki. Dan subyek merupakan anak terakhir dari 3 bersaudara. Ayah subyek bekerja sebagai supir angkutan umum. Meskipun demikian, subyek tidak lantang menyerah untuk masuk dikelas akselerasi yang pasti akan bersanding dengan siswa lain yang lebih dalam segi perekonomian. Hal ini, terbukti dengan hasil belajar subyek yang dapat masuk diperingkat 10 besar.

Selama masa sekolah aktif, subyek tinggal bersama dengan adik dari ibunya (om). Selain itu, subyek juga tinggal bersama dengan

tante dan sepupunya. Sehingga, terdapat 4 orang didalam rumahnya, yang mereka sendiri memiliki kesibukan masing-masing. Om subyek merupakan seorang pegawai swasta, tante subyek merupakan seorang dosen disalah satu Universitas di Surabaya, dan sepupu subyek yang baru saja tamat SMA ditahun ini. Dihari libur subyek lebih memilih untuk bersama dengan keluarganya dirumah Sukodono. Subyek lebih memilih tinggal bersama saudara ibunya karena tempat tinggalnya terjangkau dengan tempat subyek sekolah.

B. Hasil Penelitian

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan para informan didapatkan beberapa data-data yang dapat menjawab fokus dari penelitian ini. Cara siswa dalam mengelola emosi mereka.

1. Mengelola Emosi

Subyek merupakan siswa akselerasi, merupakan program percepatan belajar yang diselesaikan dalam waktu 2 tahun. Dengan percepatan belajar yang diselesaikan selama 2 tahun ini, membuat subyek dan siswa akselerasi yang lainnya memiliki tugas-tugas akademik yang begitu padat. Karena tuntutan materi yang tetap yang harus diselesaikan dalam waktu 2 tahun. Hal ini terkadang membuat subyek menjadi jenuh dan bosan dengan segala aktivitas yang dijalankannya. Seperti pada hasil wawancara dibawah ini:

“Paling bosan sama kegiatanku setiap hari yang itu-itu aja. Disekolah juga belajar terus ditambah juga ada bimbel. Terus nanti

dirumah juga pasti banyak tugas gitu mbak. Jadi, kadang bosan juga mbak.” (CHW: 1.1.39)

“Ya.. gimana nggak penderitaan mbak. Wong kita tiap hari itu nggak pernah lepas dari tugas. Mesti ada tugas terus mbak. Tapi, ya gimana lagi konsekuensi siswa akselerasi.” (CHW: 1.1.41)

“Ya... bosan banget mbak. tapi, mau gimana lagi. Memang tugasnya selalu banyak. Kadang sampek sumpek gitu juga mbak.” (CHW: 1.1.62)

“Kalau libur, paling sama aja ngerjain tugas mbak. Kalau nggak gitu, paling aku santai-santai dulu gitu mbak. soale kalau libur aku biasanya pulang ke sukodono. Jadi bisa ngumpul sama keluarga, terus bisa ngapa-ngapain juga dirumah sendiri. Kan juga capek, terus bosan juga kalau belajar terus mbak.” (CHW: 1.1.64)

“Kalau buat aku nilai lebihnya, bisa menghemat uang untuk satu tahun, terus kita memiliki waktu satu tahun lebih cepat dibanding mereka. Tapi, kita nggak bisa mendalami materi yang lebih seperti mereka. Kita punya waktu yang minim sekali dan kita harus bisa menggunakannya sebaik mungkin. Apalagi belum aktivitas yang begitu padat mbak. Terus tugas-tugas gitu mbak, pastinya banyak banget mbak. Jadi, bosan juga kan mbak.”(CHW: 1.1.71)

Seperti halnya yang disampaikan oleh guru subyek. Subyek akan merasakan bosan dan jenuh dengan segala aktivitasnya karena banyaknya tugas-tugas yang harus diselesaikan. Hal ini diketahui oleh guru tersebut dari cerita-cerita oleh siswa akselerasi ketika pelajaran sedang berlangsung. Seperti pada hasil wawancara dibawah ini:

“Iya mbak kadang memang mereka merasa seperti itu. Kadang mereka bercerita tentang yang terjadi didalam kelas. Menghadapi pelajaran yang dianggapnya sulit. Ya... kadang ada salah paham dengan teman sekelas. Kadang juga tentang guru yang kurang dapat diterima seperti itu mbak.” (CHW: 2.2.3)

“Ya jelaslah mbak... anak aksel memang harus dituntut seperti itu. Waktunya dia memang sedikit. Jadi, kalau bosan sama tugas-tugas mereka itu pasti ada mbak.” (CHW: 2.2.4)

“Em... jarang mbak. Yang saya tahu cerita mereka itu tentang masalah pribadi mereka dirumah. Kalau tentang pelajaran itu ndak sepertinya mbak.” (CHW: 2.2.6)

Subyek juga mengalami rasa cemas ketika menghadapi ulangan, baik ulangan harian, ulangan akhir semester, maupun ujian akhir nasional. Seperti pada hasil wawancara dibawah ini:

“Kalau mau ulangan sama aja sama siswa-siswa yang lain. Dipersiapkan di hari-hari sebelumnya. Dibaca-baca lagi gitu. Tapi, aku tuh lebih sukanya kalau belajarnya bareng sama temen-temen. Biar gak terlalu deg-degan (cemas). Lagian bisa tukar pikiran juga. Yang bisa kan, bisa ngajarin yang gak bisa.” (CHW: 1.2.16)

“Em... pastinya merasa takut dan cemas banget mbak. Nggak bisa dibayangin juga deh mbak. Kayak apa ya.. kalau UAN nanti. Mungkin ada susahny kayaknya.” (CHW: 1.1.67)

“Jelasnya ada-lah mbak. Tapi, mungkin buat kita waktunya sedikit. Mungkin buat anak bawah mereka memiliki kesempatan yang lebih dibanding kita. Karena mereka punya waktu satu tahun buat mempersiapkan semuanya. Sedangkan kita, waktunya dikit banget buat mempersiapkan semuanya. Jadi, mungkin aku merasa lebih takut menghadapinya mbak.” (CHW: 1.1.68)

“Waktunya itu kan sedikit mbak, nggak sampai 12 bulan. Terus materinya banyak banget. Belum lagi latihan-latihan soalnya. Pastinya kita juga dikasih itu. Terus belum lagi kalau ada ujian praktiknya yang jelas punya waktu tersendiri mbak. Jadi, ngerasa takut gitu mbak.” (CHW: 1.1.69)

Subyek takut prestasinya menurun yang dapat berakibat hingga diturunkan dari kelas akselerasi. Seperti yang sudah terjadi pada kedua temannya yang diturunkan dari kelas akselerasi akibat tidak dapat mempertahankan prestasinya atau nilainya semakin menurun dari satu

semester ke semester selanjutnya. Seperti pada hasil wawancara dibawah ini:

“Tya mbak. Sempet takut gitu. akhirnya kita itu selalu cerita-cerita gitu mbak kalau memang nggak bisa. Saling tanya gitu. sering belajar bareng gitu juga. Terus rasanya harus lebih meningkatkan belajar gitu juga mbak.” (CHW: 1.2.7)

“Kalau aku mbak itu tetap dari semester satu sampai tiga juara bertahan peringkat 10. Tapi, takut juga sebenarnya mbak. Karena temenku yang peringkatnya 7 terus kemarin tu jadi 16. Ya wes naik-turun gitu mbak. Jadi, aku takut nggak bisa mempertahankan atau jadi lebih baik lagi. Jangan-jangan nanti jadi tambah jelek. Wah... jangan sampe’ ya mbak....” (CHW: 1.1.25)

“Takut aja mbak.. dulu itu waktu dikelas biasa aku ikut banyak mbak. Terus waktu masuk disemester pertama kita itu sekelas masih banyak yang ikut, karena emang kan tugas-tugasnya masih belum terlalu banyak gitu mbak.setelah itu mbak, ada beberapa temen kita yang mau diturinin karena mereka nggak bisa ngikutin kita gitu mbak. Prestasinya menurun gitu. akhirnya, kita semua putusin nggak ikut ekskul lagi.” (CHW: 1.1.47)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

“Em... katanya sih, karena nilai-nilai tugasnya kurang maksimal. Jadi, mereka diturunkan. Tapi, masih sempet juga waktu itu dikasih kesempatan sama sekolah buat memperbaiki semua. Tapi, tetep aja mbak, waktu semester dua hasilnya tetep jelek meskipun kita udah bantuin juga karena kita nggak mau ada yang turun. Akhirnya dua anak diturunkan, tapi yang satu anak nggak karena dia bisa mempertahankan sampai sekarang juga mbak. Jadi, gitu mbak. Mangkanya aku nggak mau ikut ekskul lagi, takut nggak konsentrasi.” (CHW: 1.1.48)

“Nggak juga mbak, siswa aksel yang dikenal pintar itu belum tentu juga mbak bisa dapat nomor satu waktu UAN nanti. Buktinya yang dapat paling bagus juga bukan anak aksel di tahun ini. Jadi, belum tentu anak aksel itu mesti bener-bener pintar atau bagus dari anak SBI. ya... kelebihannya hanya beberapa tadi aja mbak. Tapi, tetep berusaha aja-lah mbak.” (CHW: 1.1.72)

Kerabat subyek (tante) juga mengatakan bahwa subyek juga sering cerita tentang perkembangannya disekolah. Selain itu, subyek juga mengeluh karena terlalu banyak tugas hingga merasa capek.

“Nggak juga mbak.. paling kadang cerita dia merasa nilainya nurun, terus capek aja pulang sekolah sore dan masih banyak tugas juga. Sepertinya cuma itu aja mbak.” (CHW: 3.1.3)

Siswa akselerasi dipandang sebagai siswa yang sombong, tidak mau berinteraksi dengan siswa selain akselerasi. Padahal siswa akselerasi merasa bersikap biasa saja terhadap siapapun sebagaimana siswa-siswa yang lain. Selain itu siswa non akselerasi merasa iri terhadap guru mata pelajaran akselerasi karena mereka menganggap guru yang mengajar merupakan guru favorit para siswa. Tetapi tidak demikian menurut siswa akselerasi. Seperti yang dipaparkan dalam wawancara dibawah ini:

“Kalau katanya guru-guru yang ngajar di sini dulu waktu pertama-pertama, bilangnyanya kalau kita itu sombong mbak, gak pernah nyapa terus gak pernah mau ngumpul sama mereka.. gitu mbak. Ya.. gimana gak dibilang sombong, kan kelasnya diatas, mau turun juga kita jarang, kan malas turunnya. Tapi, kita sich tetap senyum sama mereka kalau ketemu. Aku juga ngobrol biasa aja kalau ketemu sama mereka.” (CHW: 1.2.14)

“Em... sama ja kok mbak. Guru aksel juga ada yang ngajar dikelas bawah. Cuma banyak yang bilang kalau guru-guru aksel itu pilihan yang ngajarnya enak-enak aja yang jadi guru aksel. Apalagi sekarang kita dikasih kesempatan buat milih guru pelajaran sendiri biar kita merasa nyaman gitu. Soale kemaren ada guru yang nggak enak gitu mbak, sampe' nilai kita turun semua, terus akhirnya kita bilang sama kurikulum. Akhirnya, sekarang kita bisa milih guru mata pelajaran sendiri.” (CHW: 1.1.32)

“Ya... kan kadang bilang kita sombong nggak mau nyapa, padahal kita juga nyapa mbak. terus ada yang bilang kalau kita nggak mau bergaul sama mereka. Jaga jarak juga kalau kita ketemu sama mereka. Padahal, nggak juga mbak kita biasa aja kok... tapi, nggak tahu juga penilaian setiap orangnya.” (CHW:1.1.55)

Dalam kelas akselerasi terdapat persaingan dalam bidang akademik. Menurut subyek, persaingan ini dilakukan dengan persaingan yang sehat. Meskipun, terkadang ada beberapa teman yang terlihat menjatuhkan saat diskusi pelajaran sedang berlangsung. Seperti yang dipaparkan dalam wawancara dibawah ini:

“Kalau kita dikelas biasa ja mbak. Ya... persaingan yang sehat, kalau aku dengan memaksimalkan belajarku. Baik dirumah maupun disekolah. Soalnya temen-temnku juga pinter-pinter semua.” (CHW: 1.1.28)

“Oh yaiya mbak ada. Kalau kita lagi presentasi gitu, ada salah satu temenku yang sering nanya, setiap jawaban yang kita sampaikan tuh.. seakan-akan tidak sesuai dengan apa yang diinginkan sama anaknya mbak.. ya... itu juga dia ngeyelnya tanpa disadari katanya mbak.” (CHW: 1.1.29)

Subyek mengatasi rasa jenuh dan bosan dalam menjalani aktivitasnya dengan berjalan-jalan bersama temannya sesama siswa akselerasi seusai pulang sekolah setiap hari sabtu. Atau dengan menonton tv seusai pulang sekolah selain itu subyek juga, mengatasi rasa bosan atau jenuhnya dengan menguatkan dirinya secara internal yakni kebanggaan dirinya secara pribadi yang berasal dari keluarga yang biasa saja namun subyek mampu masuk dikelas akselerasi. Subyek memiliki harapan pribadi dengan masuk kelas akselerasi yakni

kedepannya dapat melanjutkan kejenjang berikutnya dengan lebih mudah. Seperti yang dipaparkan dalam wawancara dibawah ini:

“Aku sama temen-temen itu mbak, jarang banget istirahat. Paling bawa bekal sendiri. Kalau mau ke koperasi itu paling berapa anak yang turun terus yang lainnya nitip. Biasanya kalau jam pelajaran habis, aku bercanda dulu sama teman-teman yang lain. Kalau nggak gitu main laptopnya temen-temen. Biar ada hiburannya juga gitu mbak. Terus belajar bareng lagi. Tapi, kadang juga masih ada gurunya terus nggak sempet istirahat.” (CHW.1.2.15)

“Biasanya kalau sabtu gitu kita kan pulang sekolahnya lebih awal jam 1 siang. Gitu itu, aku sama beberapa temen sekelasa jalan-jalan bareng gitu mbak. Ya... maklumlah kita kan sama-sama merasakan penderitaan. Jadi, mengatasinya kayak gitu. kalau minggu gitu pasti juga nggak bisa, soale kalau mingguguga ngerjain tugas mbak.” (CHW.1.1.40)

“Paling cuma nonton TV aja. Kalau keluar jalan-jalan gitu jarang juga mbak, kan nggak ada waktu juga buat jalan-jalan mbak. Ya... paling kalau mau jalan-jalan gitu biasanya hari sabtu pulang sekolah sama temen-temen sekelas. Kan kita sama bosannya.” (CHW.1.1.63)

“..... Terus habis itu, aku nyiapin belajar lagi. Buat persiapan mbak, biar nggak ketinggalan mbak. Ya... nggak jauh beda sama biasanya mbak. Tapi, sekarang punya waktu yang lebih buat refresh mbak. Biar nggak terlalu jenuh juga.” (CHW.1.1.65)

“..... Ya... itu salah satunya aku optimis bisa jadi lebih baik lagi dan bisa juga buat mengurangi rasa takutku mbak.” (CHW.1.1.74)

“Pengen bisa masuk diperguruan tinggi favorit juga mbak. Terus bisa punya prestasi yang bagus buat selanjutnya ketika diperguruan tinggi. Karena memang meskipun kita menjadi siswa aksel, nantinya diperguruan tinggi kita pastinya nggak akan bawa nama aksel. Pastinya kita bawa kemampuan kita masing-masing, tergantung sama individunya sendiri-sendiri. Selain itu, juga pengen buat bangga orangtua mbak. Pastinya banggalah mbak punya anak yang masuk akselerasi. (CHW: 1.1.75)

2. Mengenali emosi (empati) dan menjalin hubungan dengan orang lain.

Subyek kurang memiliki rasa empati terhadap orang lain. Yakni sikap tersebut ditunjukkan dengan kurang pedulinya ketika ada salah satu teman atau tetangga yang sedang sakit atau terkena musibah, subyek tidak ada keinginan untuk menjenguknya. Dengan alasan banyak tugas sekolah yang harus segera diselesaikan. Seperti yang dipaparkan dalam wawancara dibawah ini:

“Ya... aku juga nggak keluar mbak. paling cuma ibuku aja yang keluar. Ya... aku cuma dirumah aja mbak. Apalagi, aku seringnya juga dirumah tante. Yang nggak sama sekali kenal sama orang-orang disini. (CHW: 1.1.57)

“Ya.. nggak mbak. Mau gimana lagi?? Aku juga banyak tugas mbak. Kalau hari minggu juga ngerjain tugas terus mbak. Jadi, ya nggak bisa datang kerumahnya mbak.” (CHW: 1.1.58)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

“Ya... aku jelas berkunjung kerumahnya mbak. Tapi, ya liat dulu mbak, itu waktunya libur atau nggak. Kalau memang nggak ya jelas aku nggak bisa kan tugas-tugasku banyak juga mbak.” (CHW: 1.1.59)

“Ya... kalau memang nggak masuknya gitu sehari biasanya temen dekatnya aja yang sms. Terus kalau nggak masuknya sampai 2 atau 3 hari gitu, yang datang kerumahnya juga temen-temen deketnya aja mbak. Ya... yang lainnya nitip salam gitu mbak. Baru, kalau memang masuk rumah sakit gitu, kita datang bareng-bareng.” (CHW: 1.1.60)

Guru subyekpun tidak mengetahui apa yang dilakukan, jika ada salah satu teman siswa akselerasi yang sakit. Karena dengan aktivitas akademik yang padat, kemungkinannya sangat kecil jika mereka akan berkunjung kerumah teman mereka yang sakit. Seperti yang dipaparkan dibawah ini:

“Kalau itu saya kurang tahu mbak. Masalahnya, mereka sepulang sekolah itu ada bimbingan belajar wajib dan mereka tetap ikut bagi yang masuk. Ya... mungkin mereka jenguk setelah pulang bimbel. Tapi, nggak mungkin juga mbak karena mereka pulang-pulangnya itu sudah sore. Ya... kurang tahulah mbak.” (CHW: 2.2.5)

“Mungkin mereka masih bisa meluangkan waktu mbak. Karena kesibukannya juga tidak terlalu padat. Saya rasa mereka masih punya waktu luang yang banyak. Dan kedekatannya sepertinya cukup baik mbak. Lebih baik anak SBI dibandingkan dengan anak akselerasi.” (CHW: 2.2.8)

Begitu pula dengan kerabat (tante) subyek, mengatakan bahwa subyek tidak pernah keluar rumah. Jangankan untuk menjenguk, mengenal tetangga sekitarnya pun tidak. Seperti keterangan dibawah ini:

“Ya... disinikan perumahan mbak. Jadi, paling kalau ada yang sakit saya dikasih tahu sama tetangga ibu-ibu yang nggak kerja itu mbak. Kalau “L” itu banyak yang nggak kenal sama orang-orang sini mbak. Ya... memang dia nggak pernah keluar rumah mbak. Jangankan ta’ziah mbak, jenguk orang sakit saja nggak. Jadi, dia itunggak pernah keman-kemana. Wes dirumah saja.” (CHW: 3.1.5)

Subyek dapat menjalin hubungan baik dengan teman sekelasnya. Hal itu tercermin saat menyelesaikan tugas-tugas akademiknya, ketika ada teman yang kesulitan dalam mengerjakan tugas, maka siswa saling membantu. Selain itu subyek bersama dengan teman yang lain melakukan belajar bersama saat jam pelajaran kosong (tidak gurunya). Subyek memiliki hubungan yang baik dengan guru semua mata pelajaran, yang sesuai dengan pengakuan subyek yakni jalinan hubungannya dengan guru semua mata pelajaran, seakan-akan

ikatannya atau jalinannya seperti sebuah jalinan sebuah persahabatan.

Seperti yang dipaparkan dalam wawancara dibawah ini:

“Waktu itu, kita tahu dari cerita anaknya. Anak tiga itu tiba-tiba dipanggil gitu diruang BK. Terus mereka cerita kalau mereka mau diturunkan. Tapi, mereka masih diberikan kesempatan sampai semester dua buat mempertahankan prestasinya gitu mbak. kita kan, nggak mau ada yang tururn. Akhirnya, kita itu bantuin mereka. Kalau ada tugas gitu, kita juga bantuin mereka. Pokok’e mereka nggak keluar gitu mbak. tapi, waktu semester dua itu, yang dua anak itu, kayaknya kurang usaha gitu mbak. jadi, mereka tetep diturunkan. Dan yang satu tetep bertahan sampai sekarang.” (CHW: 1.2.6)

“Em... ya kalau nggak ada gurunya aku sama temen-temen belajarnya bareng. Misalnya pelajaran kimia gitu, yang bisa kimia tuh nerangkan ke temen-temennya yang gak bisa, nerangkannya didepan gitu. Kita bahas soal-soal yang belum kita kerjakan. Yang gak paham nanti di tanyain sama yang nerangkan didepan sampai kita paham. Tapi, kita juga harus bener-bener perhatiin juga soale belum tentu yang nerangin didepan tu selalu betul. Sama pelajaran yang lain kita juga kayak gitu.” (CHW: 1.1.19)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

“Iya... kita tetep biasa ja. Tetep sering belajar kelompok gitu juga. Tetep juga saling tukar pikiran setiap kali kalau ada materi yang nggak bisa.” (CHW: 1.1.30)

“Baik kok.. nggak ada apa-apa mbak. Malah serasa kayak temen sendiri. Tapi ya... tetep aja ada-lah yang nggak disuka gitu mbak, soale nek ngajar itu sinis gitu mbak.” (CHW: 1.1.31)

“Paling sama aja mbak sama teman-teman yang lain. Baca-baca buku gitu, terus pelajaran yang udah didapat itu dilihat lagi. Ya... gitu-gitu aja mbak.” (CHW: 1.1.49)

“Wah... lebih suka kayak gitu mbak. malah rame lagian lebih seru juga mbak. kalau nggak bisa kan bisa Tanya sama teman yang lainnya. Jadi, bisa saling melengkapi gitu. lagipula tugas kitakan seringnya bikin laporan hasil penelitian biologi atau semacamnya gitu mbak. Jadi, kita bagi-bagi buat laporan gitu mbak.” (CHW: 1.1.50)

Siswa memiliki hubungan yang baik dengan siswa SBI yang pernah menjadi teman satu kelasnya. Hal ini terlihat saat subyek bertemu dengan teman sekelasnya SBI, sebelum masuk kelas akselerasi. Subyek dengan temannya tersebut setiap bertemu senantiasa melepaskan kangen serta berharap dapat berkumpul satu kelas kembali. Seperti yang dipaparkan dalam wawancara dibawah ini:

“Kalau kita ada kegiatan gitu, pasti kita juga kumpul ma anak bawah (kelas SBI). Aku juga kalau ngumpul ya... nyapa mereka, ngobrol sama mereka, ya.. biasa aja gitu mbak. Cuma memang mungkin bisa di hitung aja mbak. yang pernah satu kelas sebelum masuk kelas akselerasi dulu.” (CHW: 1.2.11)

“Iya mbak, kangen banget gitu mbak. kadang kata temen-temen gitu, disuruh balik mbak. bisa ngumpul-ngumpul bareng sama mereka gitu. sebenarnya sempet sebel juga, waktu pertama masuk kelas akselerasi, kan harus beradaptasi lagi gitu. harus kenalan-kenalan dulu sama temen-temen yang baru.” (CHW: 1.2.12)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

“Kalau emang lagi kangen ma temen-temen SBI, ya... paling kalau kebetulan aja waktu ketemu dijalan gitu waktu ke koperasi atau kalau nggak gitu, paling kalau pas ada acara gitu kengen-kangennya. Soale kalau mau janjiin gitu mbak, kayaknya nggak mungkin. Jam pelajaran kita beda, apalagi kita kan ada tambahan bimbel sesuai jam pelajaran.” (CHW: 1.2.13)

“Ya... nyapa juga mbak. Tapi, ngobrolnya tu seperlunya aja, soale kita takut ketinggalan pelajaran mbak. Jadi, kita buru-buru gitu.” (CHW: 1.1.53)

“Ya... aku merasa baik-baik aja nggak ada apa-apa mbak. Jadi, nggak ada masalah gitu. tapi, ya mungkin kita masih sering dengar kita inilah-itulah. Ya... gitu deh...” (CHW: 1.1.54)

Meski subyek memiliki hubungan yang baik dengan temannya satu kelas, tetapi terkadang subyek juga memiliki hubungan yang kurang baik dengan teman satu kelas. Karena adanya kelompok-

kelompok kecil dalam pertemanan satu kelas. Yang tanpa disadari membuat salah paham diantara teman sesama akselerasi. Seperti yang dipaparkan dalam wawancara dibawah ini:

“Ceritanya itu masalah kita sekelas, contohnya ada kelompok-kelompok kecil dalam pertemanan dikelas kita. Karena sekelaskan asalnya dari berbagai sekolah, kayak yang dulunya dari SMP kelas akselerasi mereka ngumpul temannya itu juga, terus kalau yang dari kelas SBI itu ngumpul sama sesamanya juga, dan yang dari sekolah-sekolah lain juga kayak gitu.” (CHW: 1.1.35)

“Em... biasanya ada sedikit nggak cocok sama temen yang ada dikelas. Biasalah mbak, kadang kan ada salah paham gitu.” (CHW: 1.1.38)

Subyek mengikuti organisasi kepemudaan (karang taruna) dilingkungan rumahnya, tetapi subyek enggan mengikuti organisasi intra maupun ekstra di sekolah. Alasannya karena kalau mengikuti organisasi dirumah (karang taruna) kegiatannya sedikit, sehingga intensitas pertemuannya juga minim. Namun kalau organisasi disekolah baik intra maupun ekstra kegiatannya padat, jadi dibutuhkan waktu yang ekstra juga. Sehingga ditakutkan dapat mengganggu waktu proses belajar. Seperti yang dipaparkan dalam wawancara dibawah ini:

“Iya mbak.. aku biasanya kalau dirumah gitu ikut mbak. Ikut karang taruna gitu mbak. Tapi, kalau disekolah nggak mbak.” (CHW: 1.1.44)

“Ya... kalau disekolah itu konsentrasinya buat pelajaran aja mbak. Apalagi kalau ikut disekolah itu banyak banget kegiatannya. Jadi, aku nggak ikut mbak. Takut juga nanti malah nggak bisa ngerjain tugas. Tapi, kalau dirumah yang karang taruna itu kan nggak setiap hari, lagian bisa waktu-waktu liburan gitu mbak.” (CHW: 1.1.45)

“Dulu ikut mbak.. waktu masih dikelas biasa. Tapi, sekarang nggak lagi.” (CHW: 1.1.46)

Subyek memiliki hubungan yang kurang erat dengan keluarga. Hal ini terlihat, karena subyek lebih memilih mengerjakan tugas-tugasnya dikamar dibanding berkumpul dengan keluarganya. Selain itu, subyek juga jarang melakukan interaksi dengan orang-orang yang ada didalam rumah, karena kesibukannya. Keluarga subyek juga cenderung lebih mementingkan kesibukannya masing-masing. Tetapi, subyek memiliki hubungan yang dekat dengan kakak perempuannya, karena merasa sama-sama mengerti apabila bercerita tentang masalah yang dihadapinya. Hal ini seperti yang dipaparkan pada wawancara

dibawah ini:

“Pulang sekolah biasanya jam 15.00. Aku sejak sekolah di sini untuk lebih dekat tinggal sama tanteku. Nyampe rumah aku istirahat sebentar terus bersih diri gitu. Mulai belajar lagi kalau habis maghrib. Ngerjakan tugas-tugas gitu mbak sambil nonton TV juga. Gak pernah keluar-keluar gitu. Paling keluarnya kalau ada tugas pas lagi mau ngeprint gitu, soalnya print dirumah lagi rusak.” (CHW: 1.1.20)

“Aku kan tinggal sama tanteku. Biasanya kalau nggak ada yang dikerjain gitu paling aku belajar dikamar. Soalnya banyak banget tugas-tugas yang harus dikerjakan mbak. Paling kalau mau nonton TV, ya... pas waktu pulang sekolah, itu aja cuma bentar. Apalagi kadang tante juga pas lagi nggak ada dirumah, lagi ngajar gitu kan nggak tentu jam-jamnya. Kadang ada, kadang juga nggak.” (CHW: 1.1.22)

“O... dirumah itu ada tante, om, sepupu terus sama aku. Jadi kita tinggal berempat. Kalau sepupuku itu anaknya nggak pernah keluar kamar, terus kalau om sama tanteku tiap malam sering keluar, pulangny juga malem.. jadi, jarang ngobrol sama mereka.” (CHW: 1.1.23)

“Sama kakak cewek dirumah mbak.” (CHW: 1.1.36)

“Ya... aku pikir kalau dengan kakak itu lebih asik. Lagian kita kan sama-sama ceweknya, mungkin apa yang kita rasakan paling juga sama aja mbak. Terus lebih ngerti gitu aja mbak.” (CHW: 1.1.37)

Menurut keterangan dari kerabat (tante) subyek. Bahwa subyek juga kurang menjalin komunikasi dengan keluarganya. Dirumah subyek lebih sering berdiam, berbicara hanya sekadarnya saja. Lebih memilih untuk mengerjakan tugas-tugas akademiknya. Seperti yang dipaparkan dibawah ini:

“Ya... anaknya itu diem mbak. Jarang ngobrol-ngbrol sama saya atau sama omnya. Apalagi sama sepupunya, mereka sama-sama diem mbak. Pokoknya mbak, kalau nggak perlu dia nggak bakalan ngomong.” (CHW: 3.1.1)

“Kalau dirumah ya... seperti yang saya bilang nggak pernah ngobrol gitu. ya... dia dikamar terus mbak. Terus dia itu mbak jarang sekali keluar. Paling kalau mau beli apa gitu yang benar-benar perlu baru dia keluar. Malah lucunya mbak, dia itu nggak tahu kalau didekat sini ada alfamart gitu itu mbak dia belinya dideket jembatan layang sana. Waong disini sama dokter yang satu blok banyak orang tahu saja, dia nggak tahu rumahnya sebelah mana mbak. Poko’e benar-benar nggak pernah keluar rumah mbak.” (CHW: 3.1.2)

Subyek memiliki hubungan yang kurang erat pula dengan lingkungan sekitar. Subyek cenderung lebih menutup diri, jarang berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Bahkan, subyek tidak mengenal tetangganya, karena hidup dilingkungan perumahan yang mayoritas masing-masing warga lebih individualis. Hal ini seperti yang dipaparkan pada wawancara dibawah ini:

“Aku nggak tahu tetangga-tetangga sekitar rumah, aku nggak kenal gitu mbak. Ya.. aku juga nggak pernah ngobrol sama mereka gitu. Em... bisa dikatakan sedikit cuek lah mbak.” (CHW: 1.1.21)

“Nggak juga mbak. aku nggak suka keluar-keluar rumah gitu. nggak suka rame-rame juga gitu mbak. Tapi, lain lagi kalau memang aku diajak buat jadi panitianya gitu mbak, paling aku keluar gitu mbak.” (CHW: 1.1.56)

“Nggak juga mbak. Karena memang aku nggak terlalu suka buat keluar rumah. Malas aja gitu kalau keluar rumah. Lagian kan aku nggak terlalu kenal gitu sama tetangga-tetangga mbak.” (CHW: 1.1.61)

“Mereka memiliki hubungan yang baik dengan siswa disini, sama gurunya juga baik kok mbak. Cuma kadang sama anak akse itu bilanganya anak aksel kurang bisa bergaul sama anak-anak yang lain. Anak aksel itu kelihatan sombong gitu. tapi, kalau menurut saya mungkin karena mereka jarang bertemu jadi kelihatannya ada jarak begitu.” (CHW: 2.2.7)

Dengan lingkungan rumah yang sangat individualis, serta

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

subyek yang cenderung menutup diri membuat subyek semakin tidak

mengenal orang-orang yang ada disekitar lingkungan rumahnya.

Subyek hanya menghabiskan waktu luangnya bersama dengan teman-

temannya satu kelas akselerasi. Dan itupun tidak dengan menyita

banyak waktu, karena adanya tugas-tugas akademik yang harus

diselesaikan. Seperti halnya yang dipaparkan dibawah ini:

“Ya... paling cuma didepan rumah saja mbak. Kalau dirumah sini dia itu nggak ada yang kenal. Pulang sekolah gitu juga sudah masuk rumah, baru kalau ada yang benar-benar perlu dibeli itu keluarnya.” (CHW: 3.1.4)

“Em... kalau main biasanya setiap sabtu gitu mbak. Pulang sekolah siang gitu langsung main sama temannya satu kelas.

Kalau hari minggu nggak kemana mbak. Kadang temannya yang kesini belajar bersama cuma gitu aja mbak.” (CHW: 3.1.7)

“Biasanya kalau libur hari minggu gitu, dia ngerjakan tugas mbak. Nggak kemana-kemana. Kadang saya sampai kasihan. Kalau libur panjang juga gitu dirumah saja mbak. Tapi, ya kadang dia keluar sama teman SMP-nya mbak. Tapi, banyak dirumahnya juga mbak. Ya... mungkin nanti kalau ada waktu baru keluar sama keluarga bareng-bareng sama kakak-kakakny gitu mbak.” (CHW: 3.1.8)

3. Hasil Observasi

a) Lokasi penelitian

Lokasi penelitian subyek dilakukan di 2 tempat yang pertama dilakukan di SMAN 1 Sidoarjo, yang merupakan tempat subyek menuntut ilmu dan yang kedua di tempat tinggal subyek.

Penelitian pertama dilakukan di SMAN 1 Sidoarjo, penelitian dilakukan pada jam-jam sekolah subyek. Jadwal untuk melakukan penelitian di sekolah melakukan konfirmasi terlebih dahulu dengan guru pendamping peneliti disekolah. Jadwalnya yang diberikan juga tidak dapat dipastikan, karena mengingat jam pelajaran siswa akselerasi yang padat dan ada beberapa guru yang tidak berkenan saat proses belajar-mengajar berlangsung ada peneliti didalam kelas. Rata-rata penelitian berlangsung selama 1 jam. Observasi dilakukan dikelas akselerasi. Observasi tidak dapat dilaksanakan pada jam-jam istirahat, karena jam-jam istirahat siswa akselerasi tidak dapat diprediksi atau tidak dapat disesuaikan dengan siswa non-akselerasi meskipun sebenarnya memiliki jam

istirahat yang sama. Hal ini terjadi karena padatnya jam pelajaran pada siswa akselerasi, yang terkadang jam istirahat dapat terlewatkan menjadi jam pelajaran. Penelitian dilokasi pertama ini diharapkan dapat mengetahui aktivitas subyek disekolah, hubungan subyek dengan teman sekelas dan teman lain kelas atau non-akselerasi, serta hubungan subyek dengan guru.

Sedangkan lokasi yang kedua dilakukan di tempat tinggal subyek. Selama di tempat tinggal subyek penelitian dilakukan didalam ruangan rumah. Jadwal penelitian pada lokasi kedua juga diawali dengan melakukan konfirmasi terlebih dahulu dengan subyek. Jadwal penelitian dilakukan pada jam-jam kosong yang dimiliki subyek, sehingga tidak mengganggu aktivitas yang dijalani oleh subyek. Penelitian ini dilakukan kurang lebih 1 hingga 2 jam dalam setiap pertemuannya, yakni pada pukul 15.30 – 15.30 WIB. Penelitian dilokasi kedua ini diharapkan dapat mengamati perilaku dan interaksi subyek dirumah dan tidak lain interaksi subyek terhadap lingkungan sekitar.

b) Hasil observasi subyek

Subyek mengatasi rasa bosannya dengan menciptakan suasana kamar dengan nyaman, karena subyek selalu mengerjakan aktivitas akademiknya didalam kamarnya. Sesuai dengan hasil observasi dibawah ini:

Subyek menciptakan suasana kamar yang nyaman untuk mengatasi rasa bosan dalam menjalankan aktivitasnya. (CHO: 4.2.5)

Siswa akselerasi dan siswa SBI sama-sama memiliki rasa cemas yang sama jika akan menghadapi ujian, baik dari sekolah maupun ujian nasional. Tetapi, siswa akselerasi memiliki rasa percaya diri yang lebih dibandingkan siswa SBI. Seperti hasil dibawah ini:

Ada seorang anak kelas tiga siswa reguler melakukan konseling bersama dengan salah satu guru BK. Siswa tersebut menceritakan tentang kegelisahannya dalam menghadapi ujian akhir nasional pada hari senin depan. Siswa tersebut takut tidak dapat maksimal dalam mengerjakan, takut tidak dapat berkonsentrasi dalam mengerjakan soal-soal ujian akhir nasional. Selain itu, juga takut akan terjadi hal terburuk yakni tidak lulus dalam ujian nasional besok. (CHO: 1.1.1)

Ada seorang anak akselerasi masuk di ruangan BK. Yang kemudian ditanya mengenai kesiapan dalam menghadapi UAN. Siswa tersebut menjawab "saya juga merasakan hal yang sama, apalagi waktu kita kan lebih pendek, tapi saya mungkin akan mengatasinya dengan lebih meningkatkan belajarnya. Tetapi siswa akselerasi memiliki rasa percaya diri lebih tinggi. (CHO: 1.1.2)

Siswa cenderung kurang memiliki hubungan yang baik dengan guru yang mengajar dikelas. Siswa terlihat kurang dapat menghormati atau bersikap acuh kepada guru yang mengajar. Tetapi, siswa memiliki rasa hormat yang tinggi terhadap guru-guru yang mengajar dengan selalu bersalaman dengan guru seusai jam mata pelajaran. Seperti hasil observasi dibawah ini:

Pada pukul 9.45 masuk dikelas akselerasi pada saat masuk pelajaran Bahasa Indonesia. Dalam pelajaran ini ada satu kelompok yang mendapat tugas untuk presentasi di depan kelas. Tetapi, ketika disuruh untuk maju oleh gurunya, diantara siswa dikelas tidak bergegas untuk maju. Melainkan, banyak yang masih berbincang dengan teman-temannya dan ada pula yang mengoperasikan laptopnya. (CHO: 2.1.1)

Saat presentasi berlangsung. Siswa masih banyak yang berbincang dengan teman-temannya dan masih banyak pula yang mengoperasikan laptopnya. Hingga saat guru menerangkan, siswa masih adapula yang berbincang dan mengoperasikan laptopnya. Dalam kata lain, banyak yang kurang memperhatikan. Tetapi, tidak ada teguran sedikitpun oleh guru pengajarnya. (CHO: 2.1.2)

Seusai pelajaran, seluruh siswa maju dan bersalaman dengan guru pada mata pelajaran tersebut. Dan yang menerima salaman yang pertama membukakan pintu kelas untuk guru tersebut. (CHO: 2.1.3)

Subyek cenderung kurang memiliki rasa peduli terhadap orang lain. Hal ini terdapat pada hasil observasi dibawah ini:

Ada anak kecil yang jatuh dari sepeda, subyek diam didalam rumah karena subyek sibuk dengan pekerjaannya. (CHO: 4.2.4)

Subyek memiliki hubungan yang baik dengan sesama teman akselerasi maupun dengan teman SBI. hal ini terlihat pada hasil observasi dibawah ini:

Guru mata pelajaran kimia tidak hadir dan siswa melakukan belajar kelompok sendiri dengan membahas soal-soal. Ada siswa yang dianggap mampu dalam mata pelajaran tersebut menerangkan didepan kelas. Dan mereka belajar kelompok dengan bersama hingga terlihat kedekatan antara satu dengan yang lainnya. (CHO: 3.1.1)

Ada salah satu siswa yang tidak berkumpul bersama dengan temannya. Siswa tersebut lebih memilih untuk mengerjakan pekerjaannya sendiri. Menurut siswa tersebut, siswa tersebut lebih nyaman untuk sendiri. (CHO: 3.1.2)

Siswa memiliki hubungan yang baik antara sesama siswa akselerasi maupun dengan siswa SBI. Ini nampak saat siswa berbincang-bincang bersama dengan peneliti dikelas. (CHO: 4.2.1)

Namun, subyek cenderung kurang memiliki kedekatan baik dengan keluarga maupun dengan tetangga. Hal ini kerana adanya

aktivitas yang padat serta rasa individualis yang tinggi. Seperti hasil dibawah ini:

Subyek selalu dirumah sendiri dan rumahnya selalu tertutup. Ketika ada tetangganya didepan, subyek cenderung diam dan tidak menyapa. (CHO: 4.2.3)

Ada anak kecil yang jatuh dari sepeda, subyek diam didalam rumah karena subyek sibuk dengan pekerjaannya. (CHO: 4.2.4)

Tabel 3. Jadwal observasi dan wawancara

No	Tanggal	Waktu	Lokasi	Kegiatan
1	14 April 2011	09.00–10.00 WIB	Ruang BK	Observasi secara umum pada siswa akselerasi dan non-akselerasi
2	15 April 2011	09.45–11.00 WIB	Kelas akselerasi	Observasi pertama dikelas akselerasi bersama guru bahasa Indonesia
3	27 April 2011	09.00–10.00 WIB	Kelas akselerasi	Observasi dan penentuan subyek penelitian
4	02 Mei 2011	08.30–09.00 WIB	Kelas akselerasi	Wawancara informan 1
5	09 Mei 2011	08.00–10.00 WIB	Kelas akselerasi	Wawancara informan 1 dan 2
6	20 Juni 2011	15.30–17.00 WIB	Tempat tinggal subyek	Wawancara informan 1 dan observasi perilaku subyek dirumah
7	21 Juni 2011	15.30–17.00 WIB	Tempat tinggal Subyek	Wawancara informan 1 dan 3
8	22 Juni 2011	15.30–17.00 WIB	Tempat tinggal subyek	Wawancara informan 1

C. Analisis Data

1. Mengelola Emosi

Subyek sering mengalami rasa cemas dalam menghadapi ulangan-ulangan, baik ulangan harian, ulangan semester, maupun ulangan akhir nasional (UAN). Selain itu, subyek juga merasa cemas dengan prestasinya menurun atau tidak dapat mempertahankan prestasinya. Karena sebelumnya terdapat teman sesama akselerasi yang tidak dapat mempertahankan prestasinya, sehingga teman subyek tersebut diturunkan dari kelas akselerasi.

Didalam kelas akselerasi terdapat persaingan yang sehat. Namun, terkadang terdapat pula teman satu kelas yang tidak disadari menjatuhkan teman sendiri saat berdiskusi. Selain itu, subyek sering kali merasa jenuh dan bosan dengan segala aktivitas yang dijalaninya. Senantiasa waktunya dihabiskan dengan mengerjakan tugas-tugas akademik.

Selain itu, subyek sebagai siswa akselerasi seringkali mendapat penilaian yang negatif dari teman-temannya yang non-akselerasi. Sering kali mereka dianggap menjadi orang yang sombong karena tidak pernah berkumpul maupun berinteraksi dengan baik dengan siswa yang lain. Hal ini, tidak mempengaruhi subyek, karena subyek tidak merasa demikian. Subyek tidak peduli dengan penilaian-penilaian tersebut.

Tetapi, subyek dapat mengatasi rasa cemas, takut, bosan, dan jenuhnya dengan melakukan aktivitas diluar akademik bersama dengan teman-temannya. Dengan melakukan jalan-jalan bersama seusai pulang sekolah atau dengan menonton TV seusai pulang sekolah. Meskipun subyek mengatasi dengan aktivitas diluar akademik, tetapi subyek masih merasa cemas, takut, terutama bosan dan jenuh. Subyek juga mampu mengatasi ketersinggungannya, akan penilaian siswa non-akselerasi terhadap subyek dan teman-temannya.

Sedangkan, pada siswa SBI sama-sama memiliki rasa cemas dalam menghadapi ujian baik ujian dari sekolah maupun ujian nasional. Tetapi, mereka lebih dapat mengatasi rasa bosannya dengan baik. Yang sesuai dengan keterangan dari salah satu guru bahwa, siswa memiliki banyak waktu untuk menghibur dirinya dalam mengatasi rasa bosan. Dan siswa hampir jarang mengungkapkan rasa bosannya atas tugas-tugas yang telah diembannya.

2. Mengenali emosi (empati) dan Menjalin Hubungan dengan orang lain

Dalam mengenali emosi orang lain (empati), subyek kurang dapat memahaminya. Subyek cenderung tidak peduli pada orang lain. Jika terdapat teman dekat maupun tetangganya yang sakit atau yang terkena musibah, subyek tidak peduli. Hal ini dapat dibedakan dengan siswa SBI bahwa mereka mampu untuk meluangkan waktu jika ada teman satu kelasnya yang terkena musibah. Ini dikarenakan aktivitas

dari siswa SBI yang tidak terlalu padat sehingga mereka memiliki banyak waktu untuk peduli terhadap temannya sendiri atau orang lain.

Subyek juga memiliki hubungan yang kurang baik dengan lingkungan sekitar, subyek tidak mengenali tetangga-tetangganya. Tidak terjalin suatu interaksi yang dekat. Terdapat batasan-batasan didalamnya. Lingkungan subyek-pun terlihat individualis, sibuk dengan aktivitasnya masing-masing.

Subyek memiliki hubungan yang kurang baik dengan keluarga. Hanya dengan kakak perempuan memiliki kedekatan, yakni senantiasa bercerita tentang segala permasalahannya. Ketika subyek tinggal bersama dengan saudara ibunya. Subyek lebih memilih dirumah untuk mengerjakan tugasnya, sehingga kurang menjalin interaksi didalamnya.

Seperti pula pada keterangan guru subyek menyebutkan bahwa banyak teman-teman SBI yang beranggapan bahwa siswa akselerasi sombong dan tidak pernah bergaul dengan siswa SBI yang lain.

D. Pembahasan

Dari hasil penelitian yang didapatkan dilapangan dari proses observasi dan wawancara dengan subyek penelitian. Kemudian data-data hasil temuan dalam penelitian tersebut dipaparkan secara jelas pada sub bab analisis data. Pada sub bab pembahsan ini data-data tersebut akan disandingkan dengan teori-teori yang relevan yang sebelumnya telah penulis paparkan pada kajian teori.

Dari hasil data yang didapat subyek dalam mengelola emosinya kurang baik. Meskipun subyek dapat mengatasi rasa cemas, jenuh, bosan, dan takut, subyek masih tetap belum dapat menghilangkan sepenuhnya rasa-rasa tersebut. Hal ini disebabkan karena aktivitas akademik yang padat, sehingga menuntut subyek lebih memberikan waktunya pada aktivitas tersebut. Hampir dari sebagian waktu subyek diberikan pada aktivitas akademiknya, dan lebih mengesampingkan untuk aktivitas yang lainnya.

Sesuai dengan salah satu konsep kecerdasan emosi menurut Goleman (2006) yakni, bagaimana menangani perasaan agar perasaan kita dapat terungkap dengan pas adalah kecakapan yang bergantung pada kesadaran diri. Pada konsep ini akan di tinjau kemampuan kita untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan, atau ketersinggungan, dan akibat-akibat yang akan timbul karena gagalnya keterampilan emosional dasar ini. Orang-orang yang buruk kemampuannya dalam keterampilan ini akan terus menerus bertarung melawan perasaan murung, sementara mereka yang pintar dapat bangkit kembali dengan jauh lebih cepat dari kemerosotan dan kejatuhan dalam kehidupan.

Sedangkan dalam mengenali emosi orang lain (empati) subyek tidak dapat melakukannya dengan baik. Subyek lebih memilih melakukan aktivitas akademiknya. Karena apabila subyek lebih memilih meninggalkan aktivitas akademik, maka aktivitasnya tersebut akan

menjadi kacau atau dengan kata lain subyek akan tertinggal dan tugas-tugasnya akan menjadi terbengkalai. Dan subyek akan lebih memilih aktivitas akademiknya daripada harus mengambil resiko tersebut diatas.

Hal tersebut diatas terdapat pada salah satu konsep dari kecerdasan emosional menurut Goleman (2006), yakni empati merupakan kemampuan yang juga bergantung pada kesadaran diri emosional, merupakan "keterampilan bergaul" dasar. Di sini akan di teliti akar empati, biaya sosial akibat ketidakpedulian secara emosional, dan alasan-alasan mengapa empati memupuk altruisme. Orang yang berempatik akan lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang di butuhkan atau di kehendaki oleh orang lain. Orang-orang seperti ini lebih cocok untuk pekerjaan-pekerjaan keperawatan, mengajar, penjualan, dan manajemen.

Selain itu, dalam menjalin hubungan baik didalam rumah, lingkungan sekitar tempat tinggalnya, maupun lingkungan sekolah. Subyek kurang dapat menjalin hubungan dengan baik. Lagi-lagi karena adanya aktivitas akademik yang padat menjadi alasan subyek tidak dapat menjalin hubungan yang baik. Meski subyek mengakui bahwa subyek dapat menjalin hubungan dengan baik dengan orang lain, tetapi hasilnya menunjukkan hanya orang-orang tertentu saja yang dapat dekat dengan subyek, sehingga dapat menjalin hubungan dengan baik. Disisi lain dalam lingkungan tempat tinggal subyek memang sangat tidak mendukung. Karena dalam lingkungan tempat tinggal subyek tercipta suasana yang

individualis. Tidak terlihat kedekatan antara satu orang dengan orang yang lainnya.

Hal ini terdapat salah satu konsep dari kecerdasan emosional menurut Goleman (2006), yakni seni membina hubungan, sebagian besar merupakan keterampilan mengelola emosi orang lain. Di konsep ini akan ditinjau keterampilan dan ketidakterampilan sosial, dan keterampilan-keterampilan tertentu yang berkaitan. Ini merupakan keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan, dan keberhasilan antar pribadi. Orang-orang yang hebat dalam keterampilan ini akan sukses dalam bidang apapun yang mengandalkan pergaulan yang mulus dengan orang lain, mereka ini adalah “binatang-binatang”-nya dalam pergaulan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil wawancara mendalam serta observasi partisipan yang dilakukan oleh peneliti terhadap subyek tersebut, diperoleh data-data yang merupakan jawaban dari fokus penelitian ini, yang meliputi

1. Cara subyek dalam mengelola emosi dan mengenali emosi serta menjalin hubungan dengan orang lain. Subyek Lira (nama samara) sering mengalami rasa cemas dalam menghadapi ulangan-ulangan, baik ulangan harian, ulangan semester, maupun Ujian Akhir Nasional (UAN). Selain itu, subyek juga merasa cemas dengan prestasinya menurun atau tidak dapat mempertahankan prestasinya. Karena sebelumnya terdapat teman sesama akselerasi yang tidak dapat mempertahankan prestasinya, sehingga teman subyek tersebut diturunkan dari kelas akselerasi.

Didalam kelas akselerasi terdapat persaingan yang sehat. Namun, terkadang terdapat pula teman satu kelas yang tidak disadari menjatuhkan teman sendiri saat berdiskusi. Selain itu, subyek sering kali merasa jenuh dan bosan dengan segala aktivitas yang dijalannya. Senantiasa waktunya dihabiskan dengan mengerjakan tugas-tugas akademik.

Selain itu, subyek sebagai siswa akselerasi seringkali mendapat penilaian yang negatif dari teman-temannya yang non-akselerasi. Sering kali mereka dianggap menjadi orang yang sombong karena tidak pernah berkumpul maupun berinteraksi dengan baik dengan siswa yang lain. Hal ini, tidak mempengaruhi subyek, karena subyek tidak merasa demikian. Subyek tidak peduli dengan penilaian-penilaian tersebut.

Tetapi, subyek dapat mengatasi rasa cemas, takut, bosan, dan jenuhnya dengan melakukan aktivitas diluar akademik bersama dengan teman-temannya. Dengan melakukan jalan-jalan bersama se usai pulang sekolah atau dengan menonton TV se usai pulang sekolah.

Meskipun subyek mengatasi dengan aktivitas diluar akademik, tetapi subyek masih merasa cemas, takut, terutama bosan dan jenuh. Subyek juga mampu mengatasi ketersinggungannya, akan penilaian siswa non-akselerasi terhadap subyek dan teman-temannya.

Sedangkan, pada siswa SBI sama-sama memiliki rasa cemas dalam menghadapi ujian baik ujian dari sekolah maupun ujian nasional. Tetapi, mereka lebih dapat mengatasi rasa bosannya dengan baik. Yang sesuai dengan keterangan dari salah satu guru bahwa, siswa memiliki banyak waktu untuk menghibur dirinya dalam mengatasi rasa bosan. Dan siswa hampir jarang mengungkapkan rasa bosannya atas tugas-tugas yang telah diembannya.

2. Dalam mengenali emosi orang lain (empati), subyek kurang dapat memahaminya. Subyek cenderung tidak peduli pada orang lain. Jika terdapat teman dekat maupun tetangganya yang sakit atau yang terkena musibah, subyek tidak peduli.

Subyek juga memiliki hubungan yang kurang baik dengan lingkungan sekitar, subyek tidak mengenali tetangga-tetangganya. Tidak terjalin suatu interaksi yang dekat. Terdapat batasan-batasan didalamnya. Lingkungan subyek-pun terlihat individualis, sibuk dengan aktivitasnya masing-masing.

Subyek memiliki hubungan yang kurang baik dengan keluarga. Hanya dengan kakak perempuan memiliki kedekatan, yakni senantiasa

bercerita tentang segala permasalahannya. Ketika subyek tinggal bersama dengan saudara ibunya. Subyek lebih memilih dirumah untuk mengerjakan tugasnya, sehingga kurang menjalin interaksi didalamnya.

Seperti pula pada keterangan guru subyek menyebutkan bahwa banyak teman-teman SBI yang beranggapan bahwa siswa akselerasi sombong dan tidak pernah bergaul dengan siswa SBI yang lain.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti, maka peneliti mempunyai beberapa saran yang disampaikan, yaitu:

1. Bagi orangtua, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan yang positif khususnya bagi para orangtua yang memiliki anak yang

dengan orang lain. Perhatian secara khusus akan membuat anak dapat sejalan antara kecerdasan intelegensinya maupun kecerdasan emosinya.

2. Bagi pendidik disekolah diharapkan hasil penelitian ini dapat menggugah kesadaran bersama untuk lebih peduli akan pentingnya kecerdasan emosi bagi anak didiknya. Sehingga tidak hanya menekankan potensi akademik semata, melainkan juga memperhatikan kecerdasan yang lain pula.
3. Untuk kepentingan ilmiah diharapkan ada kelanjutan penelitian, sehingga perkembangan ilmu tidak berhenti tetapi akan dapat lebih berkembang. Dan bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian dalam bidang yang sama dengan penelitian ini, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif untuk pengembangan bagi penelitian selanjutnya. Ada baiknya peneliti selanjutnya menggunakan metode pengumpulan data yang lebih lengkap sehingga hasilnya akan jauh lebih sempurna disbanding dengan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Agmarina, Z. (2010). *Hubungan dukungan sosial teman sebaya reguler dengan penyesuaian sosial pada siswa kelas enam akselerasi SD bina insani Bogor*. Skripsi, Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro.

Arya. (2011). *Pengertian kecerdasan emosional*. Diakses 12 Februari 2011 dari <http://belajarpikologi.com/>

Bungin, B. (2001). *Metodologi penelitian sosial format-format kuantitatif dan kualitatif*. Surabaya: Airlangga University Press.

Davidoff, L.L. (1988). *Psikologi suatu pengantar*. Jakarta: Erlangga.

Fakhrurrozi, M. (2010). *Kecerdasan emosi pada remaja pelaku tawuran*. Skripsi, Universitas Gunadarma.

Fauzia, A.R. (2009). *Perbedaan tingkat kecemasan antara siswa kelas akselerasi dan siswa kelas reguler di MAN Malang 1*. Skripsi, Jurusan Bimbingan Konseling dan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
Goleman, D. (2007). *Emotional intelligence*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Hardy, M. & Steve, H. (1988). *Pengantar psikologi*. Jakarta: Erlangga.

Hasani, A. (2011). *Program akselerasi*. Diakses 12 Februari 2011 dari <http://id.shvoong.com/>

Hawadi, R.A. (2004). *Akselerasi*, Jakarta: Grasindo.

Hermawan, W. (2010). *Program kelas akselerasi masih ada kekurangan*. Diakses 12 Februari 2011. <http://www.inspiredkidsmagazine.com/ArtikelEducation.php?artikelID=49>

Moleong, L.J. (2009). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Nulhakim, T.R. (2010). *Program akselerasi bagi siswa berbakat akademik*. Jakarta: SMA Negeri 63.

Poerwandari, K. (2005). *Pendekatan kualitatif untuk penelitian perilaku Manusia*. LPSP3. Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sulipan. (2010). *Pedoman penyelenggaraan program prcepatan belajar bagi siswa berbakat akademik*. Diakses 12 Februari 2011 dari <http://sulipan.wordpress.com/author/sulipan/>

Widyasari, C. (2008). *Program pengembangan kompetensi sosial untuk remaja siswa SMA kelas akselerasi*. Tesis, Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id